

**ANALISIS PERMINTAAN BAGIAN ALAS KAKI (SOL) JEPANG DARI  
INDONESIA (1995-2014) : DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*ERROR CORRECTION MODEL (ECM)***



**DISUSUN OLEH**

**Nama : Pambudi Adhi Herbowo**

**Nomer Mahasiswa : 13313038**

**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

**ANALISIS PERMINTAAN BAGIAN ALAS KAKI (SOL) JEPANG DARI  
INDONESIA (1995-2014) : DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*ERROR CORRECTION MODEL (ECM)***

**SKRIPSI**

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh  
gelar sarjana Strata-1 di Program Studi Ilmu Ekonomi,  
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



**Ditulis oleh :**

**Nama : Pambudi Adhi Herbowo**

**Nomor Mahasiswa : 13313038**

**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**Bidang Konsentrasi : Bisnis Internasional**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2017**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya tuliskan dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan plagiarisme karya orang lain seperti yang telah ditulis dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

Yogyakarta, 24 Februari 2017



Penulis,

Pambudi Adhi Herbowo

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN BAGIAN ALAS KAKI (SOL) JEPANG DARI  
INDONESIA (1995-2014) : DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*ERROR CORRECTION MODEL (ECM)*

Oleh :

Nama : Pambudi Adhi Herbowo  
Nomor Mahasiswa : 13313038  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Bidang Konsentrasi : Bisnis Internasional

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

  
Awan Setya Dewanta, Drs., M.SC

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERMINTAAN ALASKAKI (SOL) JEPANG DARI INDONESIA TAHUN 1995-2014**

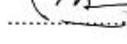
Disusun Oleh : **PAMBUDI ADHI HERBOWO**

Nomor Mahasiswa : **13313038**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 23 Maret 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev. 

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. 

Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. 

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Agus Harjito, M.Si.

## HALAMAN MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)*

*"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia" (Nelson Mandela)*

*“Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah”. (Kahlil Gibran)*

*“Yakin, Ikhlas, dan Istiqomah. Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan dan Istiqomah dalam menghadapi cobaan”. (Penulis)*

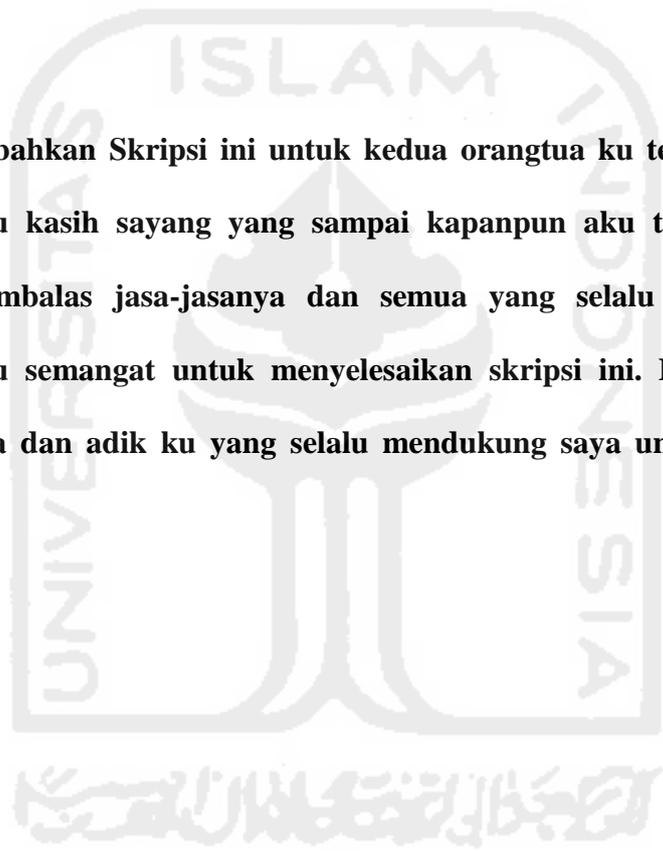
*“Bersabar, Berusaha, dan Bersyukur. Bersabar dalam berusaha, Berusaha dengan tekun dan pantang menyerah, dan Bersyukur atas apa yang telah diperoleh”. (Penulis)*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Puji syukur Kehadirat Allah SWT**

**atas segala kasih sayang, karunia dan nikmat yang diberikan**

**Kupersembahkan Skripsi ini untuk kedua orangtua ku tercinta yang telah memberiku kasih sayang yang sampai kapanpun aku tak akan sanggup untuk membalas jasa-jasanya dan semua yang selalu mendukung dan memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan terima kasih untuk mba dan adik ku yang selalu mendukung saya untuk mengerjakan skripsi ini.**



## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “**Analisis Permintaan Bagian Alas Kaki (Sol) Jepang dari Indonesia (1995-2014)**” yang merupakan salah satu persyaratan untuk derajat sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu dapat menguatkan, menenangkan, dan meluruskan pikiran untuk tetap menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.
2. Bapak dan ibu di ruman, terima kasih karena telah memberikan kepercayaan dan semangat selama ini menuntut ilmu di tempat yang jauh dan tidak henti-hentinya mendoakan dan mencarikan uang sehingga akhirnya dapat menyelesaikan kuliah ini.
3. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA, Ph.D selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Awan Setya Dewanta, Drs, M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya selama ini.
6. Seluruh Dosen yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis selama ini, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi siapa saja, khususnya bagi penulis. Amin.
7. Segenap Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas bantuannya dalam proses menuntut ilmu.
8. Mbaku Ika Diyah Nuswantari, terima kasih atas kasih sayang dan selalu memberi semangat dan dukungannya. Tria Ngesti Agustin adikku terima kasih atas kasih sayang dan selalu memberi semangat dan dukungannya dan semangat juga untuk kuliahnya.
9. Untuk Dyah Ratna Sari, yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Untuk teman-teman seangkatan dan seperjuangan Rizky, Ganis, Wahid, Reza, Sigit, wahid dkk. Semoga kita bisa sukses bersama dan ilmunya bermanfaat.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Seluruh teman-teman KKN Unit 72 Desa Donoranti Fajri, Yudi, Fakhry, Hermansyah, Nurmasari, Veli, dan Dhea.

13. Seluruh teman-teman kost Ari, Bondan, Indra, Novel, Martal yang saling tukar pikiran walaupun beda Universitas dan Jurusan.

14. Teman-teman SD, SMP, SMA, dan teman dirumah kapan bisa main bareng lagi.

Akhir kata, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Semoga skripsi ini dapat dijadikan kajian pustaka yang mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Pambudi Adhi Herbowo

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Berita Acara Tugas Akhir/Skripsi .....	v
Halaman Motto .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Halaman Kata Pengantar .....	viii
Halaman Daftar Isi .....	xi
Halaman Daftar Tabel .....	xiv
Halaman Grafik .....	xv
Halaman Daftar Gambar .....	xvi
Halaman Abstrak .....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	6
Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori .....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori .....	10
2.2.1 Teori Permintaan.....	10
2.2.2 Teori Perdagangan Internasional .....	13
2.2.3 Keuntungan Perdagangan Internasional .....	20
2.2.4 Teori Ekspor .....	20

2.2.4.1	Pengertian Ekspor .....	20
2.2.4.2	Manfaat Dari Kegiatan Ekspor .....	21
2.2.4.3	Jenis Ekspor .....	22
2.3	Hubungan Faktor Yang Digunakan Dengan Ekspor .....	22
2.3.1	Hubungan Harga dan Ekspor .....	22
2.3.2	Hubungan Kurs dan Ekspor .....	23
2.3.3	Hubungan GDP dan Ekspor .....	23
2.3.4	Hubungan Harga Pesaing dan Ekspor .....	24
2.4	Kerangka Pemikiran .....	24
2.4.1	Model permintaan bagian alas kaki Jepang .....	24
2.5	Hipotesis .....	25
<b>BAB III</b>	.....	<b>26</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	.....	<b>26</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	26
3.2	Jenis dan Sumber data .....	26
3.3	Variabel Penelitian .....	26
3.4	Metode analisis .....	28
3.4.1	Uji Model MacKinnon, White, dan Davidson (MWD test) .....	29
3.4.2	Analisis Stasioneritas : Uji Akar Unit .....	30
3.4.3	Kointegrasi.....	31
3.4.4	Uji Error Correction Model (ECM).....	32
3.5	Uji Asumsi Klasik .....	33
3.5.1	Uji Multikolinearitas .....	33
3.5.2	Uji Heteroskedastisitas.....	33
3.5.3	Uji Autokorelasi .....	34
3.6	Interprestasi Statistik .....	34
3.6.1	Uji F (Uji secara Bersama-sama).....	34
3.6.2	Uji t (pengujian secara individual).....	35
3.6.3	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	36

BAB IV .....	37
Analisis Data dan Pembahasan .....	37
4.1 Analisis Deskriptif .....	37
4.2 Uji Model Mac Kinnon, White dan Davidson (MWD Test).....	44
4.3 Uji Stasioneritas .....	46
4.4 Uji Kointegrasi ( <i>cointegration test</i> ) .....	48
4.5 Uji Model Korelasi Kesalahan (Error Correction Model/ECM).....	50
4.6 Uji Asumsi Klasik .....	53
4.6.1 Uji Multikolinieritas.....	53
4.6.2 Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.6.3 Uji Autokorelasi .....	55
4.7 Interpretasi Statistik .....	56
4.7.1 Uji F (uji secara bersama-sama).....	56
4.7.2 Uji t (uji secara individual) .....	57
4.7.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	58
4.8 Pembahasan dan Interpretasi Substansi Ekonomi .....	59
4.8.1 Model ECM Linier Biasa.....	59
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN.....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	7
Tabel 4.1 Nilai Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Indonesia ke Jepang (US\$).....	37
Tabel 4.2 Volume Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Ke dan Jepang (Kg).....	38
Tabel 4.3 Harga Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Ke Jepang (US\$/Satu Pasang) ..	39
Tabel 4.4 Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah (US\$-Rupiah) .....	40
Tabel 4.5 Nilai Gross Domestic Product (GDP) Jepang (Miliar US\$).....	41
Tabel 4.6 Harga Bagian Alas Kaki (Sol) Dari Negara Pesaing (Brazil) Ke Jepang (US\$/pasang).....	42
Tabel 4.7 Hasil Uji MWD Model 1 (ECM Linier) Untuk Jepang .....	45
Tabel 4.8 Hasil Uji MDW Model 2 (ECM <i>Double Log</i> Linier) Untuk Jepang .....	45
Tabel 4.9 Hasil Uji Akar Unit Tingkat level.....	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Akar Unit Tingkat 1st difference.....	47
Tabel 4.11 Hasil Uji Akar Unit Tingkat 2nd difference .....	48
Tabel 4.12 Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi pada Negara Jepang.....	49
Tabel 4.13 Hasil Uji Akar Unit Regresi Kointegrasi .....	50
Tabel 4.14 Hasil Uji Johansen pada Negara Jepang .....	50
Tabel 4.15 Hasil Estimasi Model Dinamis ECM Linier Biasa pada Negara Jepang.....	51
Tabel 4.16 Uji Multikolinieritas untuk Negara Jepang .....	54
Tabel 4.17 Uji Heteroskedastisitas Negara Jepang .....	55
Tabel 4.18 Uji Autokorelasi Negara Jepang.....	56
Tabel 4.19 Pengaruh Variabel Independen Jangka Pendek terhadap Permintaan Jepang terhadap komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia.....	57
Tabel 4.20 Pengaruh Variabel Independen Jangka Panjang terhadap Permintaan Jepang terhadap komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia.....	58

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Nilai Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Indonesia Ke Jepang (US\$) .....	38
Grafik 4.2 Perkembangan Volume Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Ke dan Jepang (Kg) .....	39
Grafik 4.3 Harga Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Ke Amerika Serikat dan Jepang (US\$ / Satu Pasang) .....	40
Grafik 4.4 Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah(US\$-Rupiah) .....	41
Grafik 4.5 Nilai Gross Domestic Product (GDP) Jepang (Miliar US\$).....	42
Grafik 4.6 Harga Bagian Alas Kaki (Sol) Dari Negara Pesaing (Brazil) Ke Jepang (US\$/pasang).....	43
Grafik 4.7 Perbandingan Harga Indonesia dan Negara Pesaing (Brazil) Ke Jepang (US\$).....	44



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Permintaan.....	11
Gambar 2.2 Perdagangan Internasional .....	15



## ABSTRAK

Produk ekspor alas kaki Indonesia memiliki potensi yang cukup kuat untuk bersaing dengan negara di dunia dan ekspor produk alas kaki ke Jepang. Perkembang alas kaki Indonesia pada tahun 2014 mengalahkan komoditas antara lain pakaian jadi, udang, kakao, dan kopi. Tetapi komoditas alas kaki masih kalah dari komoditas karet, otomotif, batu bara dan kelapa sawit. Selain itu alas kaki juga digunakan sebagai fashion, baik golongan menengah atas maupun golongan menengah ke bawah.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh harga, nilai tukar, *Gross Domestic Product* (GDP), dan harga dari negara pesaing terhadap permintaan ekspor alas kaki Jepang dari Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar harga, nilai tukar, *Gross Domestic Product* (GDP), dan harga dari negara pesaing terhadap permintaan ekspor alas kaki Jepang dari Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Un Comtrade dan World Bank. Data-data yang diperoleh antara lain adalah data nilai ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang, volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang, nilai tukar dollar Amerika terhadap Rupiah, *Gross Domestic Product* negara Amerika Serikat dan Jepang, harga pesaing negara lain (Brazil).

Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Eviews 8 dengan analisis uji model MacKinnon, White dan Davidson (*MWD Test*), analisis stasioneritas (uji akar unit), uji kointegrasi (uji Johansen), dan uji *Error Correction Model* (ECM), dan Asumsi Klasik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap ekspor bagian alas kaki (sol) Indonesia ke Jepang pada jangka

panjang: harga domestik bagian alas kaki (sol) Indonesia ke Jepang dengan koefisien sebesar -9196.690. sedangkan variabel yang memiliki pengaruh terhadap ekspor bagian alas kaki (sol) Indonesia ke Jepang pada jangka pendek: harga domestik bagian alas kaki (sol) Indonesia ke Jepang dengan koefisien sebesar -18079.12. dan ECT(-1) dengan nilai koefisien sebesar -0.909783.

*Kata Kunci: ekspor bagian alas kaki (sol), harga domestik, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, Gross Domestic Product (GDP), dan harga negara pesaing (Brazil)*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah kegiatan perdagangan internasional. Karena perdagangan internasional dapat menguntungkan bagi negara berdagang. Dalam perdagangan internasional, berbagai output barang atau jasa dapat dipertukarkan antara negara yang berdagang. Negara yang mengalami *excess supply* akan mengekspor barang dan jasa sedangkan negara yang *excess demand* akan mengimpor barang dan jasa. Ketika nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor maka neraca perdagangan akan mengalami surplus dan sebaliknya apabila nilai ekspor lebih rendah dari nilai impor akan mengalami defisit.

Industri alas kaki di Indonesia sedang mengalami perkembangan dimana selain bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri juga bisa memenuhi kebutuhan luar negeri atau ekspor. Komoditi alas kaki dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan terus menerus dari tahun 2011-2014. Di lihat dari nilai FOB pada tahun 2011 sebesar 3.301.942,6, pada tahun 2012 sebesar 3.524.592,2, pada 2013 sebesar 3.860.393,9, dan pada tahun 2014 sebesar 4.108.448,5 (BPS.go.id). Dalam komoditi ini alas kaki mengungguli dari komoditi pakaian jadi, udang, kakao dan kopi pada tahun 2014. Dimana, pada tahun 2014 komoditi pakaian jadi memiliki nilai sebesar US\$ 3.932,0, komoditi udang memiliki nilai sebesar US\$ 3.111,0, komoditi kakao memiliki nilai sebesar US\$ 1.244,0, dan komoditi kopi memiliki nilai sebesar US\$ 1.835,0. Tetapi komoditi alas kaki masih kalah dari

komoditi karet yang memiliki nilai sebesar US\$ 7.100,0, komoditi otomotif memiliki nilai sebesar 5.213,0, komoditi peralatan listrik memiliki nilai sebesar 9.745,0, dan komoditi perhiasan memiliki nilai sebesar US\$ 4.648,0. (kemendag.go.id).

Jepang adalah negara kedua yang terbesar mengimpor alas kaki dari Indonesia setelah Amerika Serikat. Jepang memiliki produk domestik bruto terbesar nomor dua setelah Amerika Serikat, dan masuk dalam urutan tiga besar dalam keseimbangan kemampuan berbelanja. Jepang memiliki jumlah penduduk terbesar kesepuluh di dunia yakni berjumlah sekitar 127,3 juta jiwa pada 2013 (World Bank, 2013). Pendapatan per kapita penduduknya tercatat sebesar US\$38,633. Dalam perdagangan luar negeri, Jepang berada di peringkat ke-4 negara pengekspor terbesar dan peringkat ke-6 negara pengimpor terbesar di dunia. Sebagai negara maju, penduduk Jepang memiliki standar hidup yang tinggi (peringkat ke-8 dalam Indeks Pembangunan Manusia) dan angka harapan hidup tertinggi di dunia menurut perkiraan PBB.

Setiap negara di dunia ini tentu berusaha untuk meningkatkan jumlah dan kualitas ekspor. Karena besarnya ekspor dapat menjadi indikator untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap negara. Tidak terkecuali Indonesia, selama ini pemerintah Indonesia terus menggalakan ekspor terutama ekspor di non migas. Beberapa komoditas ekspor utama Indonesia berdasarkan besarnya kontribusi terhadap nilai ekspor seluruhnya, antara lain batu bara, tembaga, alat-alat elektronik, minyak sawit, tekstil, mesin dan peralatan mesin, produk kimia, karet, dan binatang.

Selain itu perkembangan mode yang terus bermunculan dan berkembang dengan cepat. Maka setiap industri alas kaki harus memiliki inovasi baru dan kreatifitas untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang lainnya. Mengembangkan produk yang dapat memuaskan dan keinginan dari konsumen. Dan konsumen juga bisa memilih model alas kaki yang diinginkan untuk dipakai untuk setiap harinya. Tidak hanya pakaian yang sebagai fashion tetapi alas kaki juga digunakan sebagai fashion bagi setiap orang.

Untuk mengevaluasi dan upaya-upaya untuk antisipasi, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah faktor domestik dan faktor pasar internasional. Faktor domestik antara lain mencakup kapasitas produksi, harga di pasar domestik, dan berbagai kebijakan domestik. Sedangkan faktor pasar internasional antara lain harga dipasar internasional, nilai tukar, dan sisi permintaan dari negara importir produk Indonesia. Dari sisi permintaan negara importir antara lain kondisi pertumbuhan ekonomi, produk pesaing, serta kebijakan terkait di negara importir.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dan jaranganya penelitian tentang ekspor alas kaki maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh dengan mengamil judul **“ANALISIS PERMINTAAN BAGIAN ALAS KAKI (SOL) JEPANG DARI INDONESIA (1995-2014) : DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL (ECM)*”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh harga alas kaki Indonesia terhadap ekspor alas kaki ke Jepang?
2. Bagaimana pengaruh kurs Rupiah / US\$ terhadap ekspor alas kaki ke Jepang?
3. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang terhadap ekspor alas kaki ke Jepang?
4. Bagaimana pengaruh harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) terhadap ekspor alas kaki ke Jepang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh harga alas kaki Indonesia terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.
2. Menganalisis pengaruh kurs Rupiah / US\$ terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.
3. Menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.
4. Menganalisis pengaruh harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) terhadap ekspor alas kaki ke Jepang .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh harga alas kaki Indonesia terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.
2. Mengetahui pengaruh nilai kurs Rupiah / US\$ terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.

3. Mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.
4. Mengetahui pengaruh harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) terhadap ekspor alas kaki ke Jepang.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan terdiri dari 5 bab dengan rincian sebagai berikut

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Literatur dan Teoritis yang terdiri dari: tinjauan literatur, landasan teori.

Bab III : Metodologi penelitian terdiri dari : model penelitian dan alat uji

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Hasil Regresi yang berisi: model penelitian, alat analisis, hasil analisis, serta pembahasan

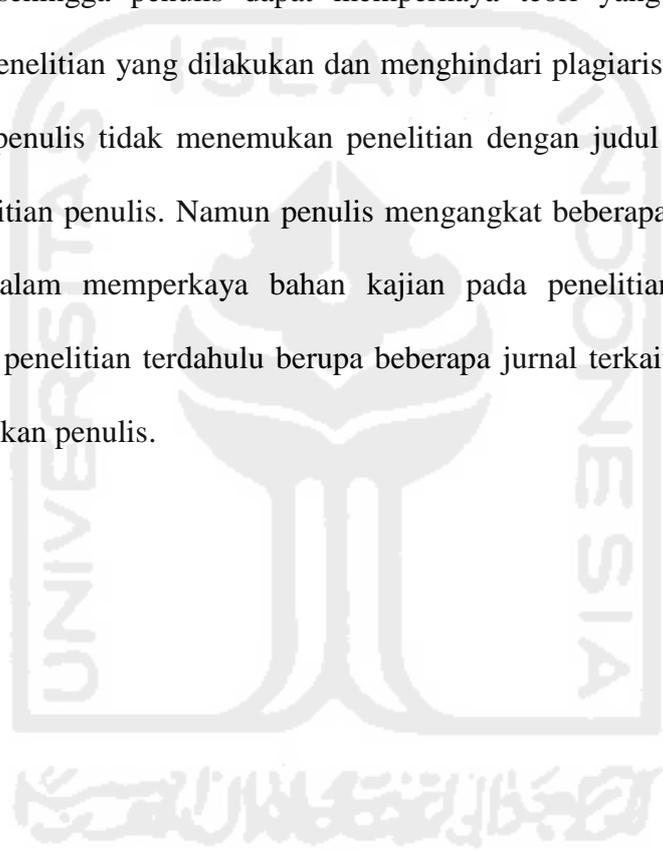
Bab V : Kesimpulan dan Implikasi, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan implikasi/saran yang diberikan

## **BAB II**

### **Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan menghindari plagiarisme. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Penulis, Tahun, dan Judul	Variable	Metode Penelitian	Hasil
1	Kadek Mega Silvia Andriani dan I Komang Gde Bendesa (2013) “Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki ke Negara ASEAN”	Variable yang digunakan adalah Produktivitas tenaga kerja, Kurs, Inflasi, Nilai ekspor alas kaki	RCA (Revealed Comparative Advantage), RCDA (Revealed Comparative Disadvantage), RTA (Relative Revealed Comparative Trade Advantage), Dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia terbelang memiliki nilai ekspor yang rendah dibandingkan negara lain karena nilai mata uang rupiah Indonesia yang cukup rendah.</li> <li>- Analisis RCDA menunjukkan bahwa Indonesia juga termasuk negara yang cukup besar mengimpor barang dari ASEAN.</li> <li>- Analisis RTA menunjukkan bahwa alas kaki Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat baik dari sisi impor maupun ekspor.</li> <li>- Analisis ISP menunjukkan bahwa keunggulan komparatif produk ekspor alas kaki Indonesia masih berada pada tahap pertumbuhan.</li> </ul>
2	Sri Suharsih dan Asih Sriwinarti (2012) “Daya Saing Produk Ekspor di Era	Variable yang digunakan adalah produk ekspor DIY, Pertumbuhan produk, Nilai	Location Quotion (LQ), Shift Share, Revealed Comparative Advantage (RCA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis LQ menunjukkan bahwa Subsektor keunggulan DIY adalah, 1. industri makanan, minuman dan tembakau. 2. Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki. 3. Industri kayu dan barang dari kayu lainnya. 4. Industri kertas dan barang cetakan. 5. Industri semen</li> </ul>

	Perdagangan Bebas”	ekspor produk, dan Nilai ekspor negara		<p>dan barang galian bukan logam. 6. Industri barang lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis shift share menunjukkan bahwa sektor industri yang mempunyai <i>share</i> terbesar bagi pertumbuhan PBRB di DIY adalah subsektor industri makanan, tekstil dan barang dari kulit, serta industri kerajinan.</li> <li>- Analisis RCA menunjukkan bahwa produk ekspor unggulan DIY adalah pakaian jadi tekstil (termasuk dalam kelompok tekstil dan barang dari tekstil), mebel (termasuk dalam kelompok kayu, barang dari kayu dan barang anyaman), dan sarung tangan kulit (termasuk kelompok kulit dan barang dari kulit).</li> </ul>
3	Darman (2013) “Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Amerika Serikat”	Variabel yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor, tingkat pertumbuhan.	Metode penelitiannya menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis ekspor Indonesia ke AS terdiri dari karet, tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan mesin listrik. Sedangkan ekspor AS ke Indonesia terdiri dari produk pertanian, pesawat, mesin, dan kapas benang serta kain.</li> </ul>
4	Ragimun (2012) “Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia-China	Variabel yang digunakan adalah nilai ekspor dan impor	Metode penelitiannya menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis nilai ekspor alas kaki Indonesia ke China dari tahun 2001-2010 selalu mengalami peningkatan. Walaupun terjadinya penurunan pada tahun 2009 yang diakibatkan adanya krisis di Amerika Serikat. Dan sebaliknya impor alas kaki dari China relatif kecil.</li> </ul>

5	Asa Bellatami (2013) “ Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Efek Sosial, Loyalitas Merek dan Isu Etika Terhadap Minat Beli Konsumen Atas Produk Palsu (Studi Kasus Pada Produk Alas Kaki Merek Crocs di Yogyakarta)”	Variabel yang digunakan adalah data primer. Data yang diambil dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket.	Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji t, Uji asumsi klasik, Uji determinasi berganda ( $R^2$ ), Uji korelasi berganda (R), Uji korelasi parsial (r).	- Analisis uji linier berganda, uji F, uji t, dll terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel harga, kuantitas produk, efek sosial, loyalitas merek dan isu etika terhadap minat beli pada produk Crocs palsu.
6	Dandy Satriatama (2014) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Ekspor Alas Kaki Indonesia Dan China Ke 28 Negara: Regresi Data Panel (2008-2012)”	Variabel yang digunakan adalah harga alas kaki domestik, pendapatan per kapita 28 negara pengimpor, selera konsumen untuk komoditas alas kaki, nilai kurs, dan harga alas kaki pesaing.	Metode yang digunakan adalah regresi data panel.	- Analisis regresi data panel mendapatkan hasil sebagai berikut : komoditas alas kaki Indonesia dan China merupakan komoditas yang disukai oleh konsumen di negara pengimpor, komoditas alas kaki Indonesia dan China tidak dipengaruhi oleh selera konsumen di negara pengimpor, Komoditas alas kaki baik dari china dan Indonesia berpengaruh terhadap kurs disukai oleh konsumen di negara pengimpor, Produk alas kaki Indonesia dan China bersubstitusi.

## **2.2 Landasan Teori**

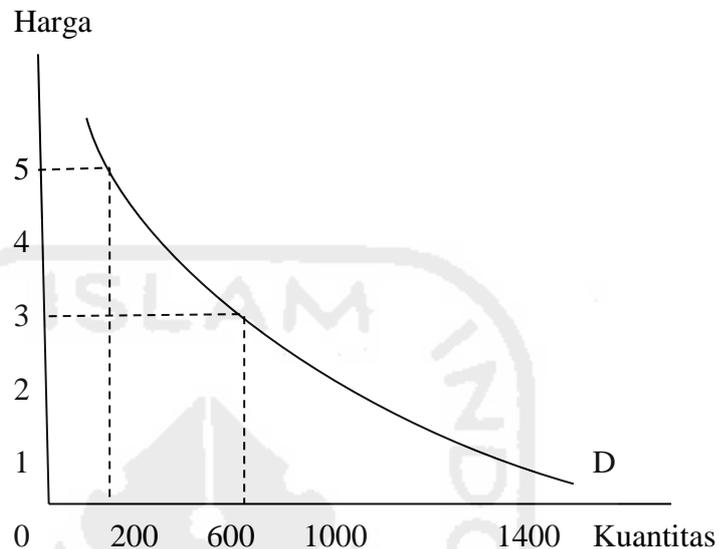
### **2.2.1 Teori Permintaan**

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara jumlah permintaan dan harga yang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, distribusi pendapatan dalam masyarakat, citra rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang. Dalam teori permintaan terdapat hukum permintaan yaitu makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2013). Hubungan jumlah permintaan dan harga memiliki sifat hubungan karena kenaikan harga menyebabkan pembeli mencari barang lain yang digunakan sebagai barang pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan.

Kurva permintaan adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga sesuatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang di minta oleh pembeli. Untuk menganalisis permintaan ada dua perbedaan yaitu permintaan dan jumlah barang yang diminta (Sukirno, 2013). Jadi permintaan menggambarkan keadaan dari keadaan antara harga dan jumlah permintaan. Sedangkan, jumlah barang yang diminta sebagai banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga.

**Gambar 2.1**

**Kurva Permintaan**



Sumber : Sadono Sukirno, 2013

Kurva permintaan barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai hubungan terbalik. Kalau salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel yang lain akan turun (misalnya jumlah yang diminta). Sebaliknya, apabila variabel (harga turun) maka variabel yang lain akan meningkat (jumlah barang yang diminta). Contoh ketika harga barang adalah lima maka jumlah yang di minta sebanyak dua ratus dan ketika harga barang turun menjadi empat maka barang yang di minta akan meningkat menjadi enam ratus dan seterusnya apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek

pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga sepatu merk A naik, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan pada sepatu merk B dan menyebabkan penurunan permintaan pada sepatu merk A. Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, misalnya apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang.

Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu :

1. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminati oleh orang-orang yang berpenghasilan rendah. Apabila penghasilan bertambah maka akan kebutuhan barang inferior berkurang.

2. Barang Esensial

Barang esensial adalah barang yang penting untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti barang kebutuhan pokok seperti makanan (beras, kopi, dan gula) dan pakaian yang utama.

3. Barang Normal

Barang normal adalah kenaikan permintaan naik yang diakibatkan dari kenaikan pendapatan seperti barang kebutuhan pokok seperti makanan (beras, kopi, dan gula) dan pakaian.

#### 4. Barang Mewah

Barang mewah adalah barang yang dibeli oleh orang-orang yang berpendapatan relatif tinggi seperti emas, mobil, rumah, dan berlian yang memiliki harga mahal.

### 2.2.2 Teori Perdagangan Internasional

Pada umumnya kegiatan perdagangan internasional terjadi ditandai dengan adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara yaitu negara asal dan negara tujuan, dimana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan tingkat harga antar kedua negara. Perbedaan harga bukanlah hanya ditimbulkan oleh karena adanya perbedaan ongkos produksi, tetapi juga karena perbedaan dalam pendapatan serta selera. permintaan akan suatu barang sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Selera memiliki peran penting dalam menentukan permintaan akan sesuatu barang antar berbagai negara. Apabila barang di negara tertentu tidak cukup untuk memproduksi maka bisa melakukan impor dari negara lain.

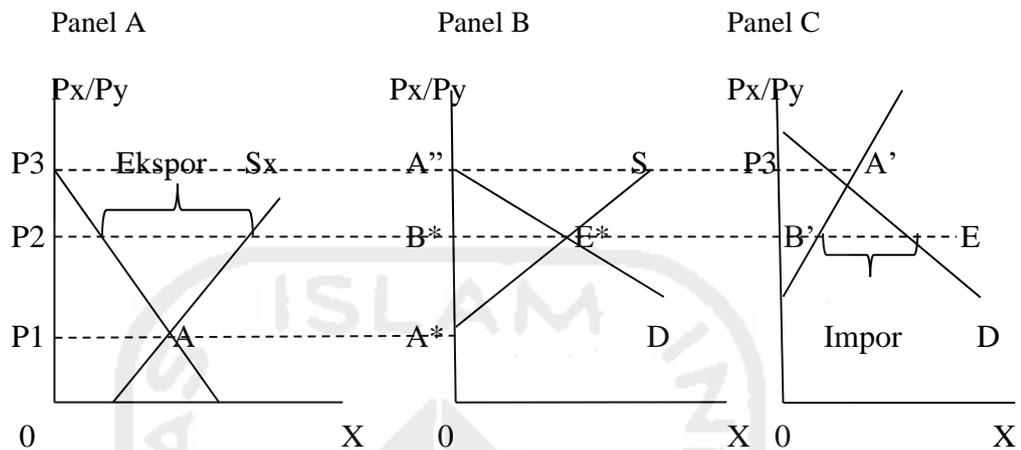
Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara A) akan dapat mengekspor suatu komoditi (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya negara B). Negara A mau dan mampu mengekspor komoditinya tersebut ke negara B apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga domestik komoditas tersebut di negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A, atau dengan kata lain mengalami

*excess supply* untuk komoditas tersebut di negara A. Dengan kondisi demikian maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain. Sedangkan di lain pihak, negara B terjadi kekurangan penawaran karena jumlah permintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B, atau dengan kata lain mengalami *excess demand*. Akibat dari keadaan ini maka harga untuk komoditas tersebut di negara B menjadi tinggi. Maka dengan keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditas tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara tersebut (negara A dan negara B) melakukan komunikasi dan negosiasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B secara langsung melakukan impor komoditi tersebut dari negara A. Dengan terjadinya kegiatan yang dilakukan antar kedua negara tersebut maka terjadilah suatu proses kegiatan perdagangan internasional (Salvatore, 2014)

Secara grafis kegiatan perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

**Gambar 2.2**

**Perdagangan Internasional**



Sumber : Dominick Salvatore, 2014

Keterangan :

Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor

Tengah : Pasar Internasional

Pa : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

O – Xa : Jumlah produksi domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

Pb : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

O – Xb : Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

A : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara A tanpa perdagangan internasional

$A'$  : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

$B^*$  : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

$E^*$  : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor.

Berdasarkan Gambar 2.2 diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi alas kaki. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga alas kaki di negara A (negara pengekspor) adalah sebesar  $P_a$ , sedangkan harga alas kaki di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar  $P_b$ . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi alas kaki di negara A adalah sebesar  $O - X_a$ , sedangkan jumlah produksi alas kaki di negara B adalah sebesar  $O - X_b$ . Apabila harga alas kaki di negara B adalah sebesar  $P_a$  maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*), sedangkan apabila harga alas kaki di negara A adalah sebesar  $P_b$  maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (*excess supply*). Pertemuan antara kondisi *excess supply* dan *excess demand* inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor alas kaki ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor alas kaki dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

Teori-teori yang terdapat dalam perdagangan internasional adalah teori klasik (kemanfaatan absolut oleh Adam Smith, kemanfaatan relatif oleh John Stuart Mill, dan biaya relatif oleh David Ricardo) dan teori modern (Faktor proporsi oleh Hecksher & Ohlin, kesamaan harga faktor produksi oleh P. Samuelson).

Teori kemanfaatan absolut (*Absolute Advantage*) dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam teori ini dijelaskan dengan menggunakan nilai tenaga kerja dimana mempunyai dua manfaat: yang pertama suatu negara menggunakan spesialisasi akan barang atau jasa yang dihasilkan. Kedua, prinsip teori ini tidak bisa ditinggalkan walaupun sudah menggunakan teori modern. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kemampuan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih murah atau lebih efisien dibanding negara lain, disebabkan produktivitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja di negara lainnya (Nopirin, 2014).

Teori kemanfaatan relatif (*Comparative Advantage*) dikemukakan oleh J.S Mill. Dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap negara menghasilkan barang atau jasa lalu diekspor. Mengekspor barang yang memiliki comparative advantage dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage karena akan mengimpor barang yang akan dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar dan mengekspor barang yang dihasilkan sendiri lebih murah. Nilai

suatu barang ditentukan oleh tenaga kerja untuk memproduksi barang tersebut. Dengan makin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan makin mahal barang yang diproduksi. Dan sebaliknya, semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka semakin murah barang yang di produksi (Nopirin, 2014).

Biaya relatif ( *Comparativ Cost*) dikemukakan oleh David Ricardo. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perdagangan internasional dilakukan dengan nilai/value. Menurut Ricardo nilai/value sesuatu barang yang di produksi di tentukan oleh tergantung banyaknya jumlah tenaga kerja. Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparativ cost* yang terkecil. Contoh negara A memproduksi jeruk (1 botol) dalam waktu 3 hari dan memproduksi pakaian (1 yard) dalam waktu 4 hari sedangkan negara B memproduksi jeruk ( 1 botol) dalam waktu 6 hari dan memproduksi pakaian ( 1 yard) dalam waktu 5 hari. Maka negara A akan berspesialisasi pada produksi jeruk dan negara B pada produksi pakaian. Karena dengan negara A lebih efektif dalam memproduksi jeruk dan negara B lebih efektif dalam produksi pakaian (Nopirin, 2014).

Faktor proporsi yang di kemukakan oleh Hecksher-Ohlin yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional dilakukan dengan adanya perbedaan *oportunity cost* yang terjadi antar negara lain yang diakibatkan karena adanya perbedaan jumlah faktor produksi yang dimiliki. Berbeda dengan teori klasik perdagangan internasional dapat dilakukan karena adanya produktivitas dari tenaga kerja. Negara A memiliki banyak tenaga kerja dan negara B memiliki banyak kapital maka akan terjadinya pertukaran antar negara (Nopirin, 2014).

Teori Heckscher-Ohlin didasarkan pada asumsi sebagai berikut (Salvatore, 2014):

1. Dunia hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi.
2. Kedua negara itu memiliki dan menggunakan tingkat teknologi produksi yang sama.
3. Salah satu dari kedua komoditi tersebut bersifat padat modal, sedangkan yang lainnya bersifat padat tenaga kerja, dan hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Skala hasil konstan.
5. Spesialisasi produksi yang terjadi di masing-masing negara setelah perdagangan internasional berlangsung tidak lengkap atau tuntas.
6. Persamaan selera di kedua negara
7. Adanya kompetitif sempurna di pasar komoditi maupun di pasar faktor produksi
8. Pentingnya mobilitas internal, namun menyisihkan kemungkinan terjadinya mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara.
9. Tidak ada biaya transportasi, tarif maupun berbagai bentuk hambatan lainnya yang mengganggu berlangsungnya perdagangan internasional secara bebas.
10. Seluruh sumber daya produktif yang ada di masing-masing negara dikerahkan secara penuh (*full employment*).
11. Hubungan dagang yang berlangsung benar-benar seimbang.

Kesamaan harga faktor produksi ( Factor Price Equalization) yang di kemukakan oleh P. Samuelson menjelaskan bahwa harga faktor-faktor produksi

sama di beberapa negara dalam perdagangan internasional. Dengan bertambahnya permintaan akan bertambah tenaga kerja dan sebaliknya ketika permintaan berkurang maka akan berkurang dalam kapital yang mengakibatkan menurunkan upah dan menaikkan harga daripada kapital (Nopirin, 2014).

### **2.2.3 Keuntungan Perdagangan Internasional**

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain yang sangat membantu untuk masyarakat.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

### **2.2.4 Teori Ekspor**

#### **2.2.4.1 Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah barang yang di produksi di dalam negeri dijual keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disepakati antara eksportir dan importir. Proses

ekspor pada umumnya mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke luar negeri (negara lain).

#### **2.2.4.2 Manfaat Dari Kegiatan Ekspor**

Manfaat dari kegiatan ekspor adalah sebagai berikut:

1. Memperluas pasar bagi produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memperluas pasar produk Indonesia ke negara lain. Misalnya, alas kaki merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap alas kaki buatan Indonesia semakin meningkat, maka pendapatan para produsen alas kaki Indonesia semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi alas kaki di Indonesia akan semakin berkembang.

2. Menambah devisa negara

Perdagangan antar negara minimal dua negara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual produknya kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini akan dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu penerimaan untuk negara.

3. Memperluas lapangan kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia ke luar negeri, maka kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas di Indonesia.

### **2.2.4.3 Jenis Ekspor**

Dalam Sandono Sukirno, dkk (2004) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

#### **1. Ekspor langsung**

Ekspor langsung adalah pengeksportur mengirim barang langsung ke pembeli yang berada di luar negeri dan pembeli bisa dari perusahaan pengecer atau pedagang besar. Tujuan dari ekspor langsung adalah untuk menurunkan biaya dari kegiatan ekspor. Dapat meningkatkan pendapatan perusahaan karena biaya ekspor yang berkurang dan harga yang lebih tinggi yang diperoleh.

#### **2. Ekspor tidak langsung**

Ekspor tidak langsung adalah kegiatan perdagangan luar negeri melalui perantara negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Perantara ini mengumpulkan barang dari produsen yang berada di seluruh Indonesia.

## **2.3 Hubungan Faktor Yang Digunakan Dengan Ekspor**

### **2.3.1 Hubungan Harga dan Ekspor**

Harga merupakan suatu nilai yang dibuat untuk menjadi patokan nilai suatu harga. Harga juga membantu konsumen atau importir untuk menentukan akan membeli barang atau tidak. Dimana apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang itu turun. Dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang akan naik.

Dalam perdagangan internasional tentunya melakukan kegiatan ekspor dan impor, dan harga yang ditetapkan menggunakan taraf internasional dan telas

sepakati oleh kedua negara atau dunia sehingga ada ketetapan standar harga untuk alas kaki internasional atau dunia.

### **2.3.2 Hubungan Kurs dan Ekspor**

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan mata uang lain yang dapat di beli dan dijual. Nilai tukar memiliki peran yang penting dalam kegiatan perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain sangat dipengaruhi oleh nilai tukar. Apabila nilai mata uang US\$ tinggi, maka barang di Amerika Serikat lebih mahal. Sebaliknya apabila nilai mata uang US\$ rendah maka barang AS menjadi lebih murah.

Dalam perdagangan internasional adanya kegiatan pertukaran dengan alat pembayaran, dan tentunya dengan negara yang berbeda sehingga nilai mata uang yang berbeda pun harus disamakan jumlah nilainya guna membayar barang atau jasa yang dibelinya oleh negara pengimpor pada negara pengekspor.

### **2.3.3 Hubungan GDP dan Ekspor**

GDP adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara tersebut semakin baik dan dapat meningkatkan permintaan akan barang impor yang dibutuhkan oleh negara tersebut. Dan sebaliknya apabila GDP tidak baik maka permintaan akan barang impor akan turun.

Pada penelitian ini GDP negara Jepang mempengaruhi permintaan atau impor dari negara lain sehingga besarnya GDP negara pengimpor berhubungan dengan jumlah ekspor.

### 2.3.4 Hubungan harga pesaing dan Ekspor

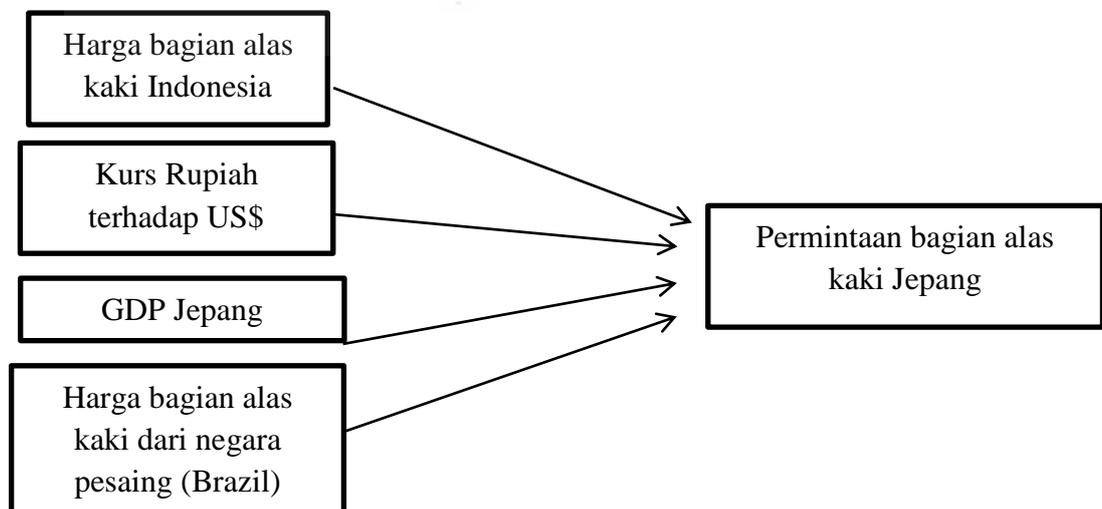
Harga merupakan suatu nilai yang dibuat untuk menjadi patokan nilai suatu harga. Harga juga membantu konsumen atau importir untuk menentukan akan membeli barang atau tidak. Dimana apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang itu turun. Dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang akan naik.

Dalam hal ini harga pesaing sangat menentukan, apabila harga alas kaki di Indonesia lebih mahal dari harga alas kaki dari Brazil maka Jepang akan memilih impor dari Brazil. Dan sebaliknya apabila harga alas kaki Indonesia lebih murah dari Brazil maka Jepang akan lebih memilih impor dari Indonesia.

### 2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilakukan dua model penelitian, yaitu penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bagian alas kaki Jepang. Untuk itu, dalam penelitian ini juga terdapat satu model kerangka pemikiran yang menggambarkan suatu analisis permintaan bagian alas kaki kedua negara tersebut. Model-model tersebut yaitu :

#### 2.4.1 Model permintaan bagian alas kaki Jepang



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari dugaan yang belum benar tanpa adanya penelitian kembali. Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tersebut:

1. Harga bagian alas kaki Indonesia berpengaruh negatif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke jepang pada tahun 1995-2014.
2. Nilai tukar (KURS) Rupiah terhadap US\$ berpengaruh negatif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang pada tahun 1995-2014.
3. *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang berpengaruh positif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang pada tahun 1995-2014.
4. Harga pesaing dari negara lain (Brazil) berpengaruh negatif terhadap permintaan volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang pada tahun 1995-2014.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Jadi dalam menggunakan pendekatan ini, peneliti dituntut mempelajari dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variabel dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lain.

#### **3.2 Jenis dan Sumber data**

Dalam penelitian ini, data-data digunakan adalah jenis data sekunder, dimana data-data tersebut dikumpulkan dari beberapa instansi terkait seperti : Badan Pusat Statistik (BPS), Un Comtrade dan World Bank. Data-data yang diperoleh antara lain adalah data nilai ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang, volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang, nilai tukar dollar Amerika terhadap Rupiah, *Gross Domestic Product* negara Jepang, harga pesaing negara lain (Brazil).

#### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel yang dipergunakan pada penelitian ini meliputi dua variabel yang tersusun atas satu variabel terikat (*Dependent Variable*) dan empat variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume

permintaan bagian alas kaki dan Jepang sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga bagian alas kaki Jepang, nilai tukar Dollar Amerika terhadap Rupiah, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang, dan harga pesaing dari negara lain (Brazil).

1. Volume permintaan bagian alas kaki Jepang (VEJ)

Volume permintaan bagian alas kaki Jepang adalah jumlah permintaan bagian alas kaki Jepang terhadap bagian alas kaki Indonesia. Dalam hal ini volume permintaan bagian alas kaki Jepang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).

2. Harga bagian alas kaki Indonesia (HEJ)

Harga merupakan nilai yang diberikan terhadap barang yang dihasilkan dan diperdagangkan dalam kegiatan perdagangan. Harga bagian alas kaki Indonesia dinyatakan dengan menggunakan satuan US\$ / pasang.

3. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (KURS)

Kurs adalah suatu perbandingan nilai antara mata uang Rupiah terhadap US\$. Jika nilai tukar mata uang Rupiah lebih kuat / tinggi dari mata uang US\$ maka mata uang Rupiah tersebut mengalami apresiasi, sedangkan jika terjadi hal sebaliknya maka mata uang Rupiah tersebut mengalami depresiasi. Dalam hal ini kurs Rupiah terhadap US\$ yang digunakan adalah kurs rata-rata.

#### 4. Gross Domestic Product (GDP) Jepang (GDPJ)

GDP merupakan gambaran pendapatan total dan pengeluaran total akan output barang dan jasa yang ada di suatu negara. GDP tidak mempertimbangkan kebangsaan perusahaan atau warga negara yang menghasilkan barang atau jasa negara tersebut. GDP dihitung berdasarkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berdomisili di negara tersebut, baik warga negara itu dan warga negara asing (Sukirno, 2013). Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara tersebut semakin baik dan dapat meningkatkan permintaan akan barang impor yang dibutuhkan oleh negara tersebut. Dalam penelitian ini GDP Jepang yang digunakan adalah dihitung menggunakan format GDP berdasarkan harga berlaku. Satuan dalam GDP Jepang ini adalah miliar Dollar Amerika.

#### 5. Harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) (HEPJ)

Harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) merupakan suatu nilai atau besaran yang ditetapkan oleh negara Brazil terhadap bagian alas kaki yang dihasilkan oleh negara tersebut. Harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) dinyatakan dengan menggunakan satuan US\$/pasang.

### **3.4 Metode analisis**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis model koreksi kesalahan untuk mengolah data yang tersedia. Analisis model koreksi kesalahan pada dasarnya adalah analisis data time series yang digunakan untuk variabel-

variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. Metode koreksi kesalahan digunakan untuk menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan pada ekonomi jangka panjang. Dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan akan digunakan model ekonometrika. Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan dengan lima variabel kuantitatif seperti : analisis uji model MacKinnon, White dan Davidson (*MWD Test*), analisis stasioneritas (uji akar unit), uji kointegrasi (uji Johansen), dan uji *Error Correction Model* (ECM), dan Asumsi Klasik yang diselesaikan dengan bantuan program *eviews 8*.

#### **3.4.1 Uji Model MacKinnon, White, dan Davidson (MWD test)**

Uji model yang dipilih dalam penelitian ini adalah uji model MacKinnon, White dan Davidson (*MWD Test*). Uji ini di gunakan untuk mencari model persamaan ECM yang disebut diatas yaitu apakah menggunakan persamaan regresi linier biasa (tanpa log) atau menggunakan regresi linier *double log* (dengan log).

Sebelum dilakukan uji pemilihan model, terlebih dahulu dibentuk fungsi permintaan yang akan digunakan. Fungsi permintaan Amerika Serikat terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia dan fungsi permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia.

Menurut Abdul Hakim, (2014) untuk mengestimasi uji MacKinnon, White dan Davidson (*MWD Test*) sebagai berikut:

1. Uji MWD tanpa log

$$\ln Y_i = \phi_1 + \phi_2 \ln X_{2i} + \phi_3 \ln X_{3i} + \phi_4 \ln X_{4i} + \phi_5 Z_{1i} + \varepsilon_i \quad (3.1)$$

2. Uji MWD dengan log

$$\ln Y_i = \phi_1 + \phi_2 \ln X_{2i} + \phi_3 \ln X_{3i} + \phi_4 \ln X_{4i} + \phi_5 Z_{2i} + \varepsilon_i \quad (3.2)$$

Berdasarkan dua model MWD diatas, maka dipilih model yang terbaik untuk uji model ECM.

### 3.4.2 Analisis Stasioneritas : Uji Akar Unit

Uji ini pertama kali di populerkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar Dicky-Fuller (DF). Uji akar unit digunakan untuk menguji adanya anggapan bahwa sebuah data time series tidak stasioneritas. Uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1 \quad (3.3)$$

Jika koefisien  $y_{t-1}$  ( $\rho$ ) adalah = 1 dalam arti variabel mengandung akar unit dan bersifat tidak stasioneritas.

Jika persamaan (3.3) dikurangi  $Y_{t-1}$  pada sisi kanan dan kiri maka persamaannya menjadi :

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.4)$$

Atau dapat dituliskan dengan :

$$\Delta Y_t = \phi Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

Dimana :

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

Jika hipotesis  $\rho = 0$  maka  $\rho = 1$  artinya terdapat akar unit, sehingga data *time series*  $Y$  tidak stasioner. Dengan membentuk persamaan regresi antara  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  akan diperoleh koefisien regresinya yaitu  $\rho$  (Widarjono, 2007).

Hipotesis yang digunakan dalam uji akar unit ( Unit Root ) menjelaskan bahwa apabila hasil uji menyatakan nilai *Dickey-Fuller test statistic* lebih kecil nilai kritis pada derajat  $\alpha$  tertentu atau nilai tingkat signifikansinya lebih kecil dari derajat  $\alpha = 0,05$ , maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa data tersebut tidak stasioner ditolak dan demikian sebaliknya.

### 3.4.3 Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah metode untuk mengkondisikan kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dan dependen. Walau dalam jangka panjang memiliki keseimbangan namun dalam jangka pendek mungkin saja variabel dependen dan independen tidak mengalami keseimbangan. Uji kointegrasi dapat dijelaskan dengan model :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t1} + \beta_2 X_{t2} + \beta_3 X_{t3} + \beta_4 X_{t4} + e_t \quad (3.6)$$

Dimana :  $Y_t$  = Volume ekspor bagian alas kaki

$X_{t1}$  = harga ekspor bagian alas kaki

$X_{t2}$  = nilai tukar dollar Amerika terhadap Rupiah

$X_{t3}$  = *Gross Domestic Product* (GDP)

$X_{t4}$  = harga dari negara pesaing (Brazil)

Didefinisikan  $e_t$  sebagai residual dari suatu persamaan regresi linier sederhana antara  $Y_t$  dan  $X_t$  sehingga  $e_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t$ . Dalam keadaan dimana  $Y_t$  dan  $X_t$  keduanya memiliki unit root yang masing-masing memiliki trend, maka

$e_t$  akan mengandung unit root. Pada keadaan ini akan muncul regresi lancung, namun seringkali terjadi dimana  $e_t$  tidak mengandung trend yang nilainya tidak terlalu besar. Meskipun  $Y_t$  dan  $X_t$  mengandung trend yang nilainya tidak terlalu besar antara satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian sering disebut sebagai kasus  $Y_t$  dan  $X_t$  berkointegrasi. Maka untuk uji kointegrasi hanya menggunakan data penelitian yang berintegrasi derajat yang sama (Widarjono, 2007). Untuk kointegrasi ini menggunakan uji Johansen. Uji kointegrasi Johansen menggunakan dua statistik uji yaitu trace statistic dan maximum eigenvalue. Cara yang digunakan dalam uji kointegrasi Johansen adalah dengan membandingkan nilai hitung pada statistik uji dengan nilai kritis. Jika nilai hitung statistik uji yaitu trace statistic dan maximum eigen value lebih besar dari nilai kritis maka disimpulkan ada kointegrasi.

#### **3.4.4 Uji Error Correction Model (ECM)**

Dalam analisis ekonometri, ECM dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa perilaku ekonomi menghadapi adanya ketidakseimbangan (disequilibrium). Ketidakseimbangan tersebut merupakan suatu kondisi dimana fenomena yang dihadapi tidak sama dengan yang diharapkan. Pada saat terjadi ketidakseimbangan tersebut pelaku ekonomi perlu melakukan penyesuaian (Widarjono, 2007). Setelah melakukan uji regresi kointegrasi dan hasil pada model kointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka

panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), yang dikenalkan oleh Sargan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry lalu kemudian dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ini digunakan untuk melakukan koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang atau dengan kata lain bahwa apa yang diinginkan dalam penelitian belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

### **3.5 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.1 Uji Multikolinearitas**

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara hubungan yang sempurna antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak adanya korelasi diantara variabel bebas atau tidak mengandung multikolinearitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode Klien dengan membandingkan nilai  $r^2$  dengan  $R^2$ . Jika nilai  $R^2 > r^2$  maka tidak terdapat masalah multikolinearitas dan sebaliknya jika  $R^2 < r^2$  maka mengandung multikolinearitas.

#### **3.5.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residu untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji white dilakukan dengan meregresi residu kuadrat sebagai

variabel dependen dengan variabel dependen ditambah kuadrat variabel independen.

### 3.5.3 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residu pada pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dengan prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi. Dalam uji menggunakan uji Breush-Godfrey lagrange multiplier test, yakni merupakan regresi atas semua variabel bebas dalam residu.

## 3.6 Interpretasi Statistik

### 3.6.1 Uji F (Uji secara Bersama-sama)

Uji F merupakan pengujian variabel-variabel bebas secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel bebas.

#### a. Merumuskan Hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

#### b. Menentukan F hitung

$$F \text{ test} = \frac{ESS/(K-1)}{RSS/(N-K)}$$

Dimana:

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang tidak dijelaskan

K = Banyaknya parameter atau koefisien regresi plus konstanta

N = Jumlah data

c. Menentukan F tabel

$$F \text{ tabel} = F_{\alpha ; N - K; K-1}$$

Setelah nilai F hitung dan F tabel di temukan kemudian di bandingkan.

d. Kriteria pengujian

Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka dapat di simpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel terikat. Dan sebaliknya, jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka secara bersama-sama variabel independen tersebut menjelaskan variabel tidak terikat.

3.6.2 Uji t (pengujian secara individual)

Merupakan pengujian variabel-variabel secara individual yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas. Langkah-langkah dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

b. Menentukan t hitung

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dimana:

$B_i$  : Koefisien regresi

$Se(\beta_i)$  : Standar Error

c. Menentukan t tabel

$t \text{ tabel} = t_{\alpha/2; N-K}$

Dimana :

$\alpha$  = Derajat Signifikansi

$N$  = Jumlah Sampel (observasi)

$K$  = Banyaknya parameter atau koefisien regresi plus konstanta

Setelah nilai t hitung dan t tabel diperoleh kemudian dibandingkan.

d. Kriteria Pengujian

Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Dan sebaliknya, apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi dependen secara signifikan.

### 3.6.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi sample mencocokkan data. Apabila estimasi koefisien determinasi semakin besar (mendekati angka 1) menunjukkan bahwa hasil estimasi akan mendekati keadaan sebenarnya atau variabel yang dipilih dapat menerangkan dengan baik variabel terikatnya dan sebaliknya.

## BAB IV

### Analisis Data dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan deret waktu (time series) selama 20 tahun yaitu dimulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2014. Metode pengumpulan data pada penelitian ini didapat dari situs resmi Un Comtrade, Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank.

#### 4.1 Analisis Deskriptif

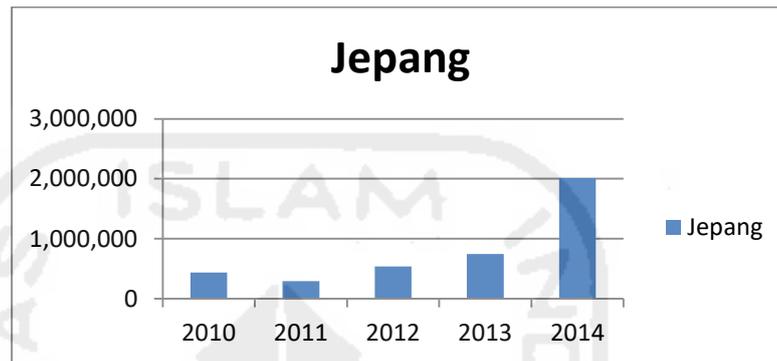
Data yang digunakan untuk penelitian tentang Analisis Permintaan Bagian Alas Kaki (Sol) Jepang Dari Indonesia Pada Tahun 1995-2014 sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Nilai Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Indonesia**  
**ke Jepang (US\$)**

Tahun	Jepang
2010	438.340
2011	295.833
2012	538.574
2013	746.435
2014	2.015.852

Sumber : Un Comtrade, 2016

**Grafik 4.1**  
**Nilai Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol) Indonesia**  
**Ke Jepang**  
**(US\$)**



Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

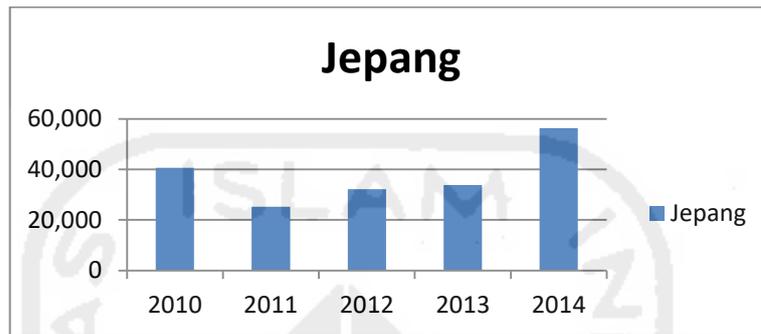
Berdasarkan data yang diperoleh dari UN Comtrade, menunjukkan bahwa nilai ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang dari tahun 2010-2014 sebagaimana nampak pada Tabel 4.1 dan Grafik 4.1. Untuk nilai ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebanyak sekali yaitu pada tahun 2011, dimana pada tahun 2010 sebesar 438.340 menjadi sebesar 295.833.

**Tabel 4.2**  
**Volume Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol)**  
**Ke dan Jepang**  
**(Kg)**

Tahun	Jepang
2010	40.693
2011	25.206
2012	32.009
2013	33.802
2014	56.327

Sumber : UN Comtrade, 2016

**Grafik 4.2**  
**Perkembangan Volume Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol)**  
**Ke dan Jepang**  
**(Kg)**



Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari UN Comtrade, menunjukkan bahwa volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang sebagaimana nampak pada Tabel 4.2 dan Grafik 4.2. Untuk volume ekspor bagian alas kaki Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebanyak sekali yaitu pada tahun 2011, dimana pada tahun 2010 sebesar 40.693 menjadi sebesar 25.206.

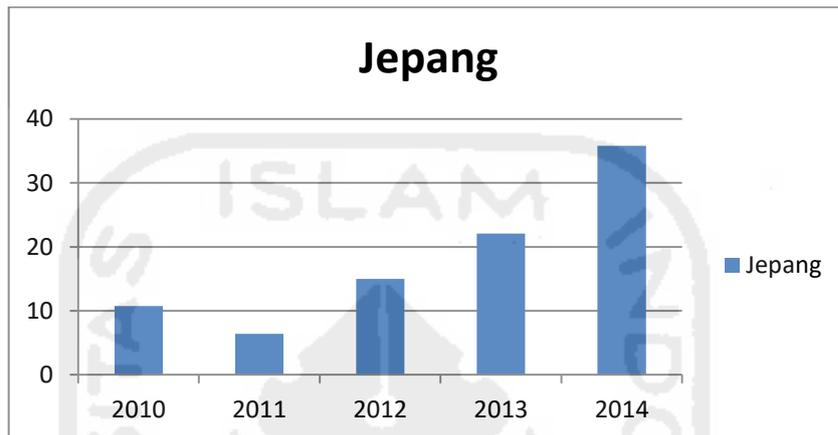
**Tabel 4.3**  
**Harga Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol)**  
**Ke Jepang**

**(US\$ / Satu Pasang)**

Tahun	Harga Ekspor ke Jepang
2010	10,77
2011	6,42
2012	14,97
2013	22,08
2014	35,78

Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

**Grafik 4.3**  
**Harga Ekspor Bagian Alas Kaki (Sol)**  
**Ke Amerika Serikat dan Jepang**  
**(US\$ / Satu Pasang)**



Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

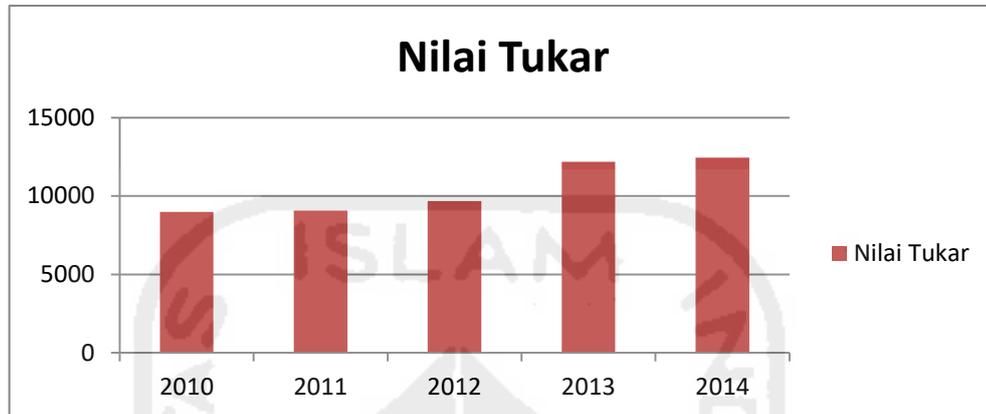
Pada tabel 4.3 dan grafik 4.3 terlihat bahwa dari tahun 2010 sampai 2014 harga bagian alas kaki Indonesia ke Jepang. Jepang mengalami penurunan sebanyak sekali yaitu pada tahun 2011, dimana pada tahun 2010 sebesar 10,77 menjadi sebesar 6,42.

**Tabel 4.4**  
**Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah**  
**(US\$-Rupiah)**

Tahun	Rupiah
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

**Grafik 4.4**  
**Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah**  
**(US\$-Rupiah)**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016 (diolah)

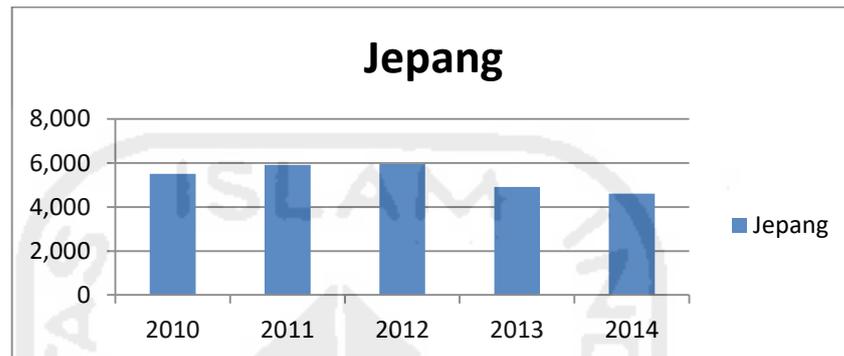
Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia dari tahun 2010-2014, menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebagaimana nampak pada Tabel 4.4 dan grafik 4.4 adalah cenderung terapresiasi, karena nilai Rupiah mengalami peningkatan terhadap Dollar Amerika dari tahun 2010-2014.

**Tabel 4.5**  
**Nilai Gross Domestic Product (GDP)**  
**Jepang**  
**(Miliar US\$)**

Tahun	Jepang
2010	5.499
2011	5.909
2012	5.957
2013	4.909
2014	4.596

Sumber: World Bank, 2016

**Grafik 4.5**  
**Nilai Gross Domestic Product (GDP)**  
**Jepang**  
**(Miliar US\$)**



Sumber: World Bank, 2016 (diolah)

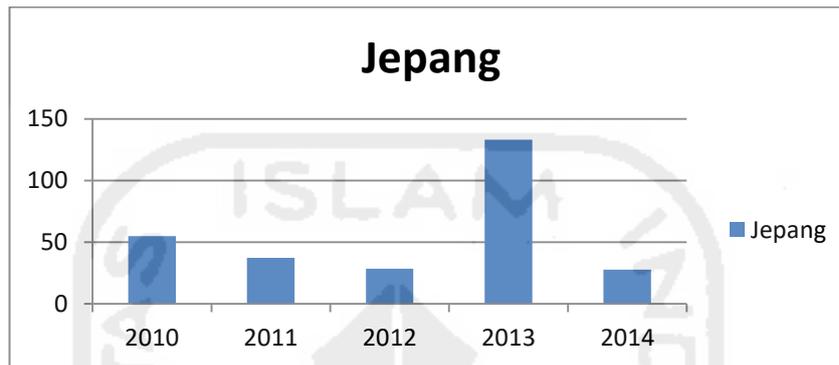
Berdasarkan data yang diperoleh dari World Bank, menunjukkan bahwa nilai *Gross Domestic Product* (GDP) sebagaimana nampak pada Tabel 4.5 dan grafik 4.5. Jepang mengalami penurunan sebanyak dua kali pada tahun 2013 dan 2014. Penurunan pertama terjadi pada tahun 2013, dimana pada tahun 2012 sebesar 5.957 menjadi sebesar 4.909. Dan penurunan kedua terjadi pada tahun 2014, dimana pada tahun 2013 sebesar 4.909 menjadi sebesar 4.596.

**Tabel 4.6**  
**Harga Bagian Alas Kaki (Sol) Dari Negara Pesaing (Brazil)**  
**Ke Jepang**  
**(US\$/pasang)**

Tahun	Jepang
2010	54,74
2011	37,32
2012	28,51
2013	133,03
2014	27,56

Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

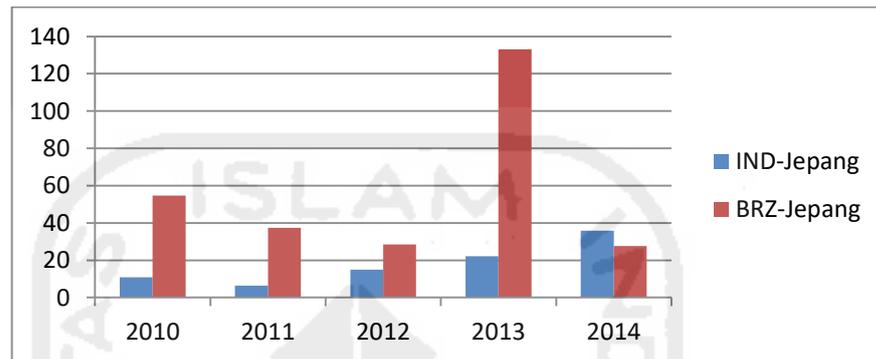
**Grafik 4.6**  
**Harga Bagian Alas Kaki (Sol) Dari Negara Pesaing (Brazil)**  
**Ke Jepang**  
**(US\$/pasang)**



Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

Pada tabel 4.6 dan grafik 4.6 terlihat bahwa dari tahun 2010 sampai 2014 harga bagian alas kaki dari negara pesaing (Brazil) ke Jepang. Jepang mengalami penurunan sebanyak tiga kali yaitu pada tahun 2011, 2012, dan 2014. Penurunan pertama terjadi pada tahun 2011, dimana pada tahun 2010 sebesar 54,74 menjadi sebesar 37,32. Penurunan kedua terjadi pada tahun 2012, dimana pada tahun 2011 sebesar 37,32 menjadi sebesar 28,51. Dan penurunan terakhir terjadi pada tahun 2014, dimana pada tahun 2013 sebesar 133,03 menjadi sebesar 27,56.

**Grafik 4.7**  
**Perbandingan Harga Indonesia dan Negara Pesaing (Brazil)**  
**Ke Jepang**  
**(US\$)**



Sumber : UN Comtrade, 2016 (diolah)

Pada grafik 4.7 terlihat bahwa dari tahun 2010 sampai 2014 harga bagian alas kaki dari Indonesia (warna biru) dan negara pesaing (Brazil) (warna merah) ke Jepang. Harga alas kaki Brazil ke Jepang lebih mahal daripada harga bagian alas kaki Indonesia. Pada tahun 2014 harga bagian alas kaki Indonesia ke Jepang lebih mahal daripada harga bagian alas kaki Brazil.

#### 4.2 Uji Model Mac Kinnon, White dan Davidson (MWD Test)

Untuk mengetahui apakah bentuk linier atau bentuk double log linier perlu dilakukan pemilihan bentuk model yang terbaik. Dalam penelitian ini, menggunakan metode Mac Kinnon, White dan Davidson yang dikenal dengan *MWD test*. Hasil dari pengujian model MDW dapat dilihat dari tabel 4.1 dan tabel 4.2 untuk Amerika Serikat sedangkan, tabel 4.3 dan tabel 4.4 untuk Jepang. Dari hasil uji MWD, jika  $Z_1$  signifikan secara signifikan, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa model yang benar adalah bentuk linier ditolak, sedangkan

untuk  $Z_2$  apabila signifikan secara statistik, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa model yang benar adalah double log linier ditolak.

**Tabel 4.7 Hasil Uji MWD Model 1 (ECM Linier) Untuk Jepang**

Variabel dependen : VEJ				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2094414.	779755.4	2.685989	0.0212
HEJ	-16044.44	5932.556	-2.704474	0.0205
KURS	-80.97538	44.29839	-1.827953	0.0948
GDPJ	-164.4324	142.6029	-1.153078	0.2733
HEPJ	2943.174	9605.466	0.306406	0.7650
Z1	-369165.3	193566.5	-1.907176	0.0829
$R^2 = 0.477856$			DW Stat = 1.452714	
F-statistik = 2.013393			Prob(F-statistic) = 0.154883	

Sumber : hasil pengolahan data menggunakan Eviews

**Tabel 4.8 Hasil Uji MDW Model 2 (ECM Double Log Linier) Untuk Jepang**

Variabel dependen : LOG(VEJ)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.63277	16.82116	2.356126	0.0336
LOG(HEJ)	-0.620204	0.237153	-2.615203	0.0204
LOG(KURS)	0.376836	0.435346	0.865602	0.4013
LOG(GDPJ)	-3.137137	1.870706	-1.676980	0.1157
LOG(HEPJ)	-0.955105	0.432073	-2.210517	0.0442
Z2	4.04E-06	2.74E-06	1.478548	0.1614
$R^2 = 0.583100$			DW Stat = 1.507481	
F-statistik = 3.916244			Prob(F-statistic) = 0.019769	

Sumber : hasil pengolahan data menggunakan Eviews

Berdasarkan hasil regresi pada uji MWD negara Jepang di atas, diperoleh nilai probabilitas  $Z_1$  sebesar 0.0829 yang berarti  $Z_1$  signifikan terhadap alfa 10%. Dan pada regresi model 2, diperoleh nilai probabilitas  $Z_2$  sebesar 0.1614 yang berarti  $Z_2$  tidak signifikan terhadap alfa 1%, 5%, dan 10%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kedua model tersebut terdapat perbedaan yang berarti antara bentuk fungsi linier dan double log linier. Artinya model pertama

lebih baik daripada model kedua. Dalam penelitian ini dipilih model ECM linier biasa.

### 4.3 Uji Stasioneritas

Untuk mengetahui data *time series* yang digunakan apakah mengandung stasioner atau tidak stasioner, maka digunakan akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit dilakukan menggunakan metode *Dicky Fuller* (DF), dengan hipotesa sebagai berikut :

$H_0$  = terdapat *unit root* (data tidak stasioner)

$H_1$  = tidak terdapat *unit root* (data stasioner)

Hasil t statistik hasil estimasi pada metode akan dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon ada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon maka  $H_0$  diterima, artinya data terdapat *unit root* atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis MacKinnon maka  $H_0$  ditolak, artinya data tidak terdapat *unit root* atau data stasioner.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *unit root test* yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, atau yang lebih dikenal sebagai Augmented Dickey-Fuller Test (ADF) test. Terdapat 3 (tiga) buah model ADF test yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian stasioneritas, yaitu :

1. Model yang menggunakan intercept saja
2. Model yang menggunakan trend and intercept
3. Model yang tidak menggunakan keduanya

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada level atau diferensi beberapa data yang diteliti akan stasioner. Pengujian ini dilakukan pada uji akar unit, jika

ternyata data tersebut tidak stasioner pada level, pengujian dilakukan pada bentuk diferensi pertama, apabila data tersebut tidak stasioner maka akan dilakukan pada diferensi dua.

- Hasil uji Stasioneritas :

- **Hasil Uji Akar Unit Negara Jepang**

**Tabel 4.9 Hasil Uji Akar Unit Tingkat level**

Akar Unit tingkat Level pada negara Jepang		
Variabel	ADF	Prob
VEJ	-1,920773	0,5830
HEJ	-2,985227	0,1611
KURS	-2,480529	0,3313
GDPJ	-3,172828	0,1207
HEPJ	1,093254	0,9995

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dengan nilai alfa 1%, 5%, dan 10% dimana nilai probabilitas dari variabel ( VEJ, HEJ, KURS, GDPJ, dan HEPJ) lebih besar dari alfa yang berarti dalam tingkat level tidak ada variabel yang stasioner. Berdasarkan hasil pengujian diatas , dapat disimpulkan bahwa variabel yang diamati belum stasioner semua. Sehingga diperlukan uji derajat integrasi (*integration test*) yaitu uji pada derajat yang lebih tinggi yaitu pada 1st difference dan apabila belum stasioner, maka dilanjutkan pada 2nd difference.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Akar Unit Tingkat 1st difference**

Akar Unit Tingkat 1st difference pada Negara Jepang		
Variabel	ADF	Prob
VEJ	-4,73638	0,0111
HEJ	-3,399938	0,0918

KURS	-3,250187	1,1080
GDPJ	-3,523779	0,0688
HEPJ	-1,373283	0,8221

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel KURS (nilai tukar Rupiah terhadap US\$), HEPJ ( harga dari negara pesaing (Brazil)) tidak stasioner pada nilai alfa 1%, 5%, dan 10% dengan nilai probabilitas. Hal ini terlihat bahwa nilai probabilitas untuk variabel KURS, dan HEPJ lebih besar dari nilai alfa. Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperlukan pengujian lebih lanjut yaitu dilanjutkan dengan uji derajat 2nd difference.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Akar Unit Tingkat 2nd difference**

Akar Unit Tingkat 2nd difference pada Negara Jepang		
Variabel	ADF	Prob
VEJ	-6,023365	0,0012
HEJ	-4,747180	0,0097
KURS	-6,634134	0,0004
GDPJ	-4,206577	0,0239
HEPJ	-5,798595	0,0022

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Hasil perhitungan uji derajat integrasi (integration test) pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikan 5% dimana nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alfa. Dari hasil uji derajat integrasi dapat disimpulkan bahwa variabel VEJ, HEJ, KURS, GDPJ, dan HEPJ stasioner pada 2nd difference.

#### **4.4 Uji Kointegrasi (*cointegration test*)**

Setelah melakukan uji stasioneritas melalui uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji derajat integrasi (*integration test*), maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi (*cointegration test*). Uji kointegrasi bertujuan untuk

mengetahui parameter jangka panjang. Syarat untuk melakukan uji kointegrasi ini terlebih dahulu harus diyakini bahwa variabel-variabel yang terkait dalam penelitian telah memiliki derajat integrasi yang sama.

Untuk menguji kointegrasi antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini digunakan metode Johansen. Metode ini dilakukan dengan memakai uji statistik ADF, yaitu dengan melihat residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak stasioner. Untuk menghitung nilai ADF terlebih dahulu adalah membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS):

- Jepang

$$VEJ_t = \beta_0 + \beta_1 HEJ_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 GDPJ_t + \beta_4 HEPJ_t + e_t \dots\dots\dots (4.1)$$

Hasil regresi dari persamaan di atas ditunjukkan dalam tabel 4.12 (Jepang).

**Tabel 4.12 Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi pada Negara Jepang**

Variabel dependen : VEJ				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1269730.	644271.4	1.970799	0.0675
HEJ	-9196.690	4746.460	-1.937589	0.0717
KURS	-21.07116	27.16482	-0.775678	0.4500
GDPJ	-142.0825	114.8275	-1.237356	0.2350
HEPJ	-1241.062	2689.419	-0.461461	0,6511
R <sup>2</sup> = 0.265620			DW Stat = 1.724532	
F-statistik = 1.356348			Prob(F-statistic) = 0.295386	

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Dari regresi diatas menunjukkan bahwa tabel 4.12 didapatkan nilai residunya, kemudian nilai residu diuji dengan menggunakan Augmented Dickey Fuller untuk melihat apakah nilai residu tersebut stasioner atau tidak stasioner. Hasil pengujian didapatkan nilai ADF sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Akar Unit Regresi Kointegrasi**

	ADF	Prob
Residu	-8.271646	0.0000

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Dari tabel 4.13 diatas diketahui bahwa variabel Residu mengandung stasioner pada alfa 5%, hal itu terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5% dengan ini tidak perlu dilakukan pengujian lanjut pada derajat yang tinggi yaitu 1st difference dan 2nd difference.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Johansen pada Negara Jepang**

Hypothesized No. Of CE(s)	Eigen value	Trace Statistic	0,05 Critical Value	Prob.**
None *	0.998468	177.9449	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.882819	61.28591	47.85613	0.0017
At most 2	0.514891	22.69331	29.79707	0.2614
At most 3	0.392184	9.672442	15.49471	0.3068
At most 4	0.038706	0.710549	3.841.466	0.3993

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan dari hasil tabel 4.14 dapat dilihat bahwa data tersebut mengandung kointegrasi, yang menunjukkan adanya keseimbangan jangka panjang antara lima variabel tersebut.

#### **4.5 Uji Model Korelasi Kesalahan (Error Correction Model/ECM)**

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*) merupakan salah satu pendekatan model linier dinamis yang berkaitan dengan perilaku data runtun waktu. Model dapat digunakan untuk mencari model kesinambungan antara jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan uji MWD yang telah dilakukan sebelumnya menunjukka bahwa model yang digunakan untuk meneliti permintaan Amerika Serikat dan

Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia adalah model pendekatan ECM dengan bentuk linier biasa. Hasil analisis regresi OLS ECM linier biasa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Hasil Estimasi Model Dinamis ECM Linier Biasa pada Negara Jepang**

Variabel dependen : D(VEJ)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-41993.15	62304.20	-0.674002	0.5121
D(HEJ)	-18079.12	3939.236	-4.589499	0.0005
D(KURS)	42.17126	54.99352	0.766841	0.4569
D(GDPJ)	-39.08224	136.0173	-0.287333	0.7784
D(HEPJ)	-1679.635	1722.422	-0.975159	0.3473
ECT(-1)	-0.909783	0.238733	-3.810875	0.0022
R <sup>2</sup> = 0.757194			DW Stat = 1.490974	
F-statistik = 8.108133			Prob(F-statistic) = 0.001149	

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Dari Tabel 4.15 estimasi model dinamis ECM dapat diperoleh fungsi regresi OLS sebagai berikut:

$$D(VEJ) = -41993.15 - 18079.12D(HEJ) + 42.17126D(KURS) - 39.08224D(GDPJ) - 1679.635D(HEPJ) - 0.909783ECT(-1) \dots \quad (4.2)$$

Yang mana Uji ECM Amerika Serikat dan Jepang di jelaskan sebagai berikut:

D(VEJ) = Perubahan volume permintaan Amerika Serikat dan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia (Kg)

D(HEJ) = Perubahan harga komoditas bagian alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang (dalam US\$/pasang)

D(KURS) = Perubahan nilai tukar Rupiah/US\$ (dalam Rupiah)

D(GDPJ) = Perubahan GDP Amerika Serikat dan Jepang (dalam miliar US\$)

D(HEPJ) = Perubahan harga dari negara pesaing (Brazil) (dalam US\$/pasang)

RESID01(-1) = *Error Correction Term*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis ECM di atas, maka dapat diketahui besarnya nilai variabel ECT(-1), yang mana ECT(-1) dijadikan indikator bahwa spesifikasi model dianggap baik atau tidak. Dilihat dari besarnya tingkat signifikan dan koefisien dari korelasi kesalahan.

Jika variabel ECT(-1) signifikan, maka spesifikasi model sudah sah (valid). Berdasarkan hasil regresi Jepang di atas diperoleh tingkat signifikansi ECT(-1) menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.0022 berarti signifikan pada tingkat 5% dan nilai koefisien ECT(-1) sebesar 0.909783, hal ini berarti bahwa spesifikasi model yang dipakai sah (valid).

Besarnya koefisien jangka pendek dari masing-masing variabel independen. Variabel independen untuk negara Jepang D(HEJ), D(KURS), D(GDPJ), dan D(HEPJ).

Sedangkan koefisien regresi jangka panjang diperoleh dengan melakukan simulasi dari hasil regresi ECM yang diperoleh di atas.

Besarnya koefisien ini dapat diperoleh dari:

- Jangka panjang untuk negara Jepang

$$\text{Konstanta} = \beta_0/\beta_5 = -41993.15/-0.909783 = 46157.32543$$

$$D(\text{HEJ}) = (\beta_1+\beta_5)/\beta_5 = (-18079.12 - 0.909783)/-0.909783 = 19872.9035$$

$$D(\text{KURS}) = (\beta_2+\beta_5)/\beta_5 = (42.17126 - 0.909783)/-0.909783 = -45.353097$$

$$D(\text{GDPJ}) = (\beta_3+\beta_5)/\beta_5 = (-39.08224 - 0.909783)/-0.909783 = 43.95776$$

$$D(\text{HEPJ}) = (\beta_4+\beta_5)/\beta_5 = (-1679.635 - 0.909783)/-0.909783 = 1847.1929$$

Maka hasil dari jangka panjang sebagai berikut:

$$VEJ = 46157.32543 + 19872.9035 D(HEJ) - 45.353097 D(KURS) + 43.95776 D(GDPJ) + 1847.1929 D(HEPJ).... \quad (4.3)$$

Estimasi jangka panjang dalam ECM meliputi keseimbangan yang mana didalamnya telah tercangkup serangkaian proses penyesuaian yang akan membawa setiap *shock* kepada keadaan keseimbangan. Dengan kata lain, jangka panjang merupakan suatu periode yang memungkinkan mengadakan penyesuaian penuh untuk setiap perubahan yang timbul. Variabel independen untuk Jepang D(HEJ), D(KURS), D(GDPJ), dan D(HEPJ) merupakan variabel jangka panjang. Hal ini berarti, jika RESID01(-1)nya signifikan pada tingkat alfa 1%, 5%, dan 10% maka ada hubungan antara ECT(-1) dan uji kointegrasi. Sehingga koefisien regresi variabel jangka panjang merupakan besarnya kekuatan pengaruh terhadap variabel dependen yang disebabkan oleh perubahan pada variabel independen dalam jangka panjang.

#### 4.6 Uji Asumsi Klasik

##### 4.6.1 Uji Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinieritas adalah menggunakan metode Kleins yang disarankan oleh Farra dan Glauber yakni dengan membandingkan nilai  $r^2$  dari regresi independen satu terhadap variabel independen lainnya dengan  $R^2$  dari hasil regresi ECM linier biasa. Jika  $R^2$  dari regresi ECM linier biasa  $>$   $r^2$  dari regresi variabel independen satu terhadap variabel independen lainnya (HEJ, KURS, GDPJ, HEPJ) untuk negara Jepang, maka tidak terjadi

masalah multikolinieritas. Jika  $R^2$  dari hasil regresi ECM linier biasa  $< r^2$  dari regresi variabel independen satu terhadap variabel independen lainnya (HEJ, KURS, GDPJ, HEPJ) untuk negara Jepang, maka terjadi masalah multikolinieritas. Hasil dari uji multikolinieritas untuk negara Amerika Serikat dan Jepang sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Uji Multikolinieritas untuk Negara Jepang**

Variabel	$r^2$	$R^2$	Kesimpulan
HEJ – KURS	-0.442369	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
HEJ – GDPJ	-0.161839	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
HEJ – HEPJ	-0.136692	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
KURS – HEJ	-0.442369	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
KURS – GDPJ	0.011547	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
KURS – HEPJ	0.0343099	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
GDPJ – HEJ	-0.161839	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
GDPJ – KURS	0.011547	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
GDPJ – HEPJ	0.292612	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
HEPJ – HEJ	-0.136692	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
HEPJ – KURS	0.344099	0.757194	Tidak ada multikolinieritas
HEPJ – GDPJ	0.292612	0.757194	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Dari tabel 4.16 di atas ditunjukkan bahwa hasil multikolinieritas untuk negara Jepang semua korelasi antara variabel bebas memiliki nilai  $r^2$  yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $R^2$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model yang digunakan terlepas dari masalah multikolinieritas.

#### 4.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi gangguan muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama sehingga penaksir OLS tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (tetapi masih tidak bias dan masih konsisten). Untuk menguji ada

tidaknya masalah heteroskedastisitas dilakukan uji White. Uji ini dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut:

1. Melakukan regresi atas model yang digunakan dengan menggunakan OLS.
2. Hasil dari regresi OLS, kemudian dilakukan pencarian uji heteroskedastisitas metode white dengan cara pilih view lalu pilih residu diagnostics kemudian pilih heteroskedasticity lalu pilih model white maka akan ditemukan hasil prob. Chi-Square dari negara Amerika Serikat dan Jepang. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Uji Heteroskedastisitas Negara Jepang.**

Negara	Prob. Chi-Square	Kesimpulan
Jepang	0.1942	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan hasil tabel 4.17 bahwa nilai Prob. Chi-Square negara Jepang sebesar 0.1942 lebih besar dari alfa 10% yang berarti negara Jepang tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 4.6.3 Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidak masalah autokorelasi dalam uji model ECM adalah dengan uji autokorelasi model Lagrange Multiplier, yakni berupa regresi atas semua variabel bebas dalam persamaan ECM tersebut. Dalam uji menggunakan hasil dari Prob. Chi-Square untuk negara Amerika Serikat dan Jepang. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.18 Uji Autokorelasi Negara Jepang**

Negara	Prob. Chi-Square	Kesimpulan
Jepang	0.3839	Tidak ada autokorelasi

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan hasil tabel 4.18 bahwa nilai Prob. Chi-Square negara Jepang sebesar 0.3839 lebih besar dari alfa 5% yang berarti negara Amerika Serikat dan Jepang tidak mengandung autokorelasi.

#### **4.7 Interpretasi Statistik**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tingkat signifikan secara statistik dan kebaikan yang sesuai dari variabel-variabel yang diteliti maka dilakukan pengujian statistik. Dengan pengujian secara statistik meliputi uji F (secara bersama-sama), uji t (secara individual), dan pengujian koefisien determinan ( $R^2$ ). Berdasarkan hasil estimasi persamaan ECM yang diperoleh, maka pengujian secara statistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **4.7.1 Uji F (uji secara bersama-sama)**

Uji F adalah uji untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan bahwa nilai F hitung negara Jepang memiliki nilai F hitung adalah sebesar 8.108133 dan nilai probabilitas sebesar 0.001149. Dengan demikian bahwa negara Jepang secara bersama-sama baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel HEJ, KURS, GDPJ, dan HEPJ memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan bagian alas kaki dari Indonesia pada derajat signifikansi 5%.

#### 4.7.2 Uji t (uji secara individual)

Uji t adalah uji secara individual semua koefisien regresi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

a. Pengaruh Variabel Independen Jangka Pendek terhadap Permintaan Jepang terhadap Komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia.

Pengujian secara individual dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas jangka pendek dengan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.19 Pengaruh Variabel Independen Jangka Pendek terhadap Permintaan Jepang terhadap komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia.**

Variabel	t-Statistik	Prob	Kesimpulan
D(HEJ)	-4.589499	0.0005	signifikan pada $\alpha = 5\%$
D(KURS)	0.766841	0.4569	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$
D(GDPJ)	-0.287333	0.7784	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$
D(HEPJ)	-0.975159	0.3473	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan tabel 4.19 di atas terlihat bahwa variabel HEJ lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$  yang berarti variabel D(HEJ) signifikan. Sedangkan variabel KURS, D(GDPJ), dan D(HEPJ) lebih besar dari nilai  $\alpha = 10\%$ , berarti variabel-variabel tersebut tidak signifikan.

b. Pengaruh Variabel Independen Jangka Panjang terhadap Permintaan Jepang terhadap Komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia.

Pengujian secara individual dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas jangka panjang diperoleh hasil seperti berikut:

**Tabel 4.20 Pengaruh Variabel Independen Jangka Panjang terhadap Permintaan Jepang terhadap komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia.**

Variabel	t-Statistik	Prob	Kesimpulan
HEJ	-1.937589	0.0717	signifikan pada $\alpha = 10\%$
KURS	-0.775678	0.4500	Tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$
GDPJ	-1.237356	0.2350	Tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$
HEPJ	-0.461461	0.6511	Tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews

Berdasarkan tabel 4.20 di atas terlihat bahwa variabel HEJ lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$  yang berarti variabel HEJ signifikan. Sedangkan variabel KURS, GDPJ, dan HEPJ lebih besar dari nilai  $\alpha = 10\%$ , berarti variabel-variabel tersebut tidak signifikan.

#### 4.7.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data untuk negara Jepang diperoleh nilai  $R^2$  adalah sebesar 0.757194 yang berarti 75,71% faktor jangka pendek dan jangka panjang dari variabel harga komoditas bagian alas kaki Indonesia (HEJ), nilai tukar Rupiah/US\$ (KURS), *Gross Domestic Product* Amerika Jepang (GDPJ), dan harga dari negara pesaing (Brazil) (HEPJ) dapat menjelaskan varian perubahan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 24,29% dipengaruhi faktor lain diluar model.

## 4.8 Pembahasan dan Interpretasi Substansi Ekonomi

### 4.8.1 Model ECM Linier Biasa

Hasil regresi ECM linier biasa didapatkan nilai koefisien variabel ECT(-1) untuk negara Jepang sebesar -0.909783 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0022 yang berarti signifikan terhadap alfa 10%. Nilai koefisien variabel ECT(-1) yang negatif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa model ECT(-1) linier biasa valid atau sah.

- a. Pengaruh Harga Komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia terhadap Permintaan Jepang terhadap Komoditas Bagian Alas Kaki.

Untuk negara Jepang, harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia dengan koefisien elastisitas sebesar -18079,12 artinya jika harga komoditas bagian alas kaki Indonesia naik satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 18079,12 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Analisis ini menunjukkan bahwa harga komoditas alas kaki Indonesia di pasaran Jepang dalam jangka pendek bersifat elastis. Maka apabila produsen telah mengetahui bahwa elastisitas permintaan untuk komoditas alas kaki yang dijual itu adalah elastis, maka apabila produsen menaikkan harga jual akan memberikan dampak pada penurunan penerimaan total. Sebaliknya, apabila penurunan harga jual produk akan meningkatkan

penerimaan total dan pendapatan marjinal yang diterima akan negatif. Sedangkan untuk jangka panjang, nilai koefisien elastisitas harga komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar -9196,690. Dalam hal ini, harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia, artinya jika harga komoditas bagian alas kaki Indonesia naik satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 9196,690 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Analisis ini menunjukkan bahwa harga komoditas alas kaki Indonesia di pasaran Jepang dalam jangka panjang bersifat elastis. Maka apabila produsen telah mengetahui bahwa elastisitas permintaan untuk komoditas alas kaki yang dijual itu adalah elastis, maka apabila produsen menaikkan harga jual akan memberikan dampak pada penurunan penerimaan total. Sebaliknya, apabila penurunan harga jual produk akan meningkatkan penerimaan total dan pendapatan marjinal yang diterima akan negatif.

Besarnya probabilitas harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka pendek yaitu 0,0005, sedangkan besarnya harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka panjang yaitu 0,0717. Dengan menggunakan taraf signifikan 10%, maka variabel harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka

pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ terhadap permintaan Jepang terhadap Komoditas Bagian Alas Kaki Indonesia

Untuk negara Jepang, nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang positif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia dengan koefisien elastisitas sebesar 42,17126 artinya jika nilai tukar Rupiah terhadap US\$ naik satu persen akan menyebabkan peningkatan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 42,17126 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Besarnya koefisien dari kurs Rupiah/US\$ dalam jangka pendek menunjukkan angka elastisitas yang elastis.

Sedangkan untuk jangka panjang, nilai koefisien elastisitas nilai tukar Rupiah terhadap US\$ sebesar -21,07116. Dalam hal ini, nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia, artinya jika nilai tukar Rupiah terhadap US\$ naik satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 21,07116 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Besarnya koefisien dari kurs Rupiah/US\$ dalam jangka panjang menunjukkan angka elastisitas yang elastis.

Besarnya probabilitas nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka pendek yaitu 0,4569, sedangkan besarnya nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka panjang yaitu 0,4500. Dengan menggunakan taraf signifikan 10%, maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia.

- c. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Permintaan Jepang terhadap Komoditas Bagian Alas Kaki.

Untuk negara Jepang, *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia dengan koefisien elastisitas sebesar -39,08224 artinya jika *Gross Domestic Product* (GDP) naik satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 39,08224 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Analisis ini menunjukkan bahwa GDP Jepang dalam jangka pendek bersifat inelastis.. Sedangkan untuk jangka panjang, nilai koefisien elastisitas *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar -142,0825. Dalam hal ini, *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia, artinya jika *Gross Domestic Product* (GDP) naik satu persen akan menyebabkan

penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 142,0825 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Analisis ini menunjukkan bahwa GDP Jepang dalam jangka panjang bersifat inelastis.

Besarnya probabilitas *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek yaitu 0,7784, sedangkan besarnya *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka panjang yaitu 0,2350. Dengan menggunakan taraf signifikan 10%, maka variabel *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia.

- d. Pengaruh Harga dari Negara Pesaing (Brazil) terhadap Permintaan Jepang terhadap Komoditas Bagian Alas Kaki.

Untuk negara Jepang, harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia dengan koefisien elastisitas sebesar -1679,635 artinya jika harga dari negara pesaing (Brazil) naik satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 1679,635 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Analisis ini menunjukkan bahwa harga pesaing Brazil untuk Jepang dalam jangka pendek bersifat elastis. Sedangkan untuk jangka panjang, nilai koefisien elastisitas harga dari negara pesaing (Brazil)

sebesar -1241,062. Dalam hal ini, harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dengan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia, artinya jika harga dari negara pesaing (Brazil) naik satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia sebesar 1241,062 persen dengan menganggap variabel-variabel lain tetap. Analisis ini menunjukkan bahwa harga pesaing Brazil untuk Jepang dalam jangka panjang bersifat elastis.

Besarnya probabilitas harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka pendek yaitu 0,0022, sedangkan besarnya harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka panjang yaitu 0,6511. Dengan menggunakan taraf signifikan 10%, maka variabel harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka pendek mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia. Dan jangka panjang tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas bagian alas kaki Indonesia

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dari kesimpulan yang ada, penulis berusaha memberikan saran sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, sehingga hal ini menjadi bahan bagi pihak-pihak yang berkaitan.

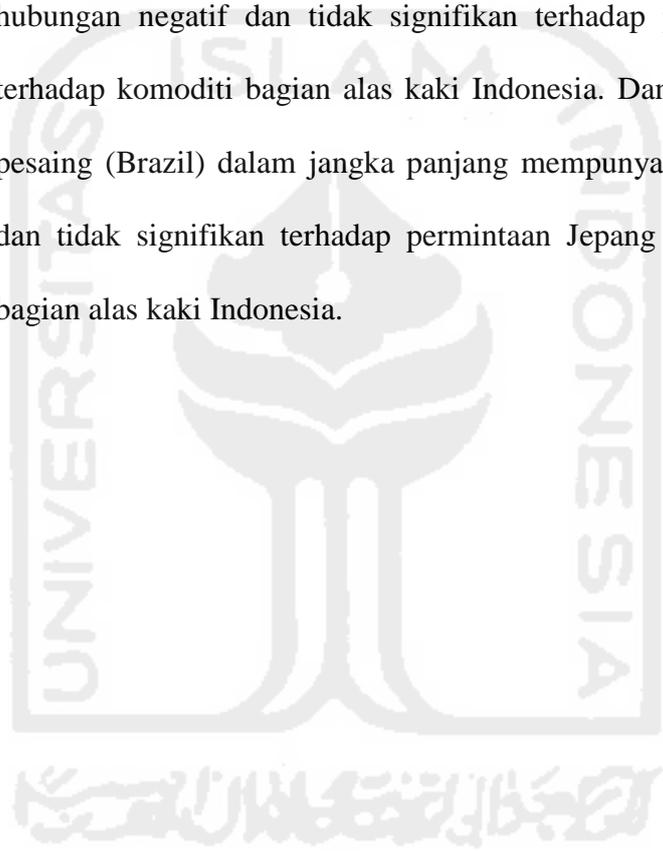
#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menggunakan ECM.

1. Harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka pendek mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia. Dan harga komoditas bagian alas kaki Indonesia dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia.
2. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka pendek mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia. Dan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia.
3. *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan Jepang

terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia. Dan *Gross Domestic Product* (GDP) US\$ dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia.

4. Harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka pendek mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia. Dan harga dari negara pesaing (Brazil) dalam jangka panjang mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi bagian alas kaki Indonesia.



## **B. Saran**

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya pemerintah Indonesia untuk dapat menambah devisa dari industri bagian alas kaki dengan pelaku usaha mendapatkan modal usaha serta berbagai jenis kebutuhan lain untuk kemajuan industri alas kaki, karena daya saing alas kaki Indonesia masih terfokus kepada harga. Hal ini menunjukkan kualitas produk alas kaki Indonesia berkualitas rendah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Kadek Mega Silvina & I Komang Gede Bendesa (2013), “Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki ke Negara ASEAN Tahun 2013”, Jurnal (dipublikasi), Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali.
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 6 September 2016 jam 09.34
- Bellatami, Asa (2013), “pengaruh Harga, Kualitas, Produk, Efek Sosial, Loyalitas Merek, dan Isu Etika Terhadap Minat Beli Konsumen Atas Produk Palsu (Studi Kasus pada Produk Alas Kaki Merek Crocs di Yogyakarta)”, Skripsi (dipublikasi), Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- BPS (1994). *Stasistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (1995). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (1998). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2000). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2008). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- Darman (2013), “Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Amerika Serikat”, Jurnal (dipublikasi), Management Departement Scool of Business Management Binus University, Jakarta.
- Hakim, Abdul (2014). *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews Edisi Pertama*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI). <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity>. Diakses tanggal 9 Oktober 2016 jam 19.26
- Nopirin, Ph.D (2014). *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. BPFE-Yogyakarta.
- Raginum (2012), “Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia-China”, Jurnal (dipublikasi), Penelitian Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu.

- Salvatore, Dominick (2014). *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan*. Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Satriatama, Dandy (2014), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Ekspor Alas Kaki Indonesia Dan China Ke 28 Negara: Regresi Data Panel (2008-2012)”, Skripsi (dipublikasi), Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suharsih, Sri & Asih Sriwinarti (2012). “Daya Saing Produk Ekspor di Era Perdagangan Bebas”, Jurnal (dipublikasi), Fakultas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta.
- Sukirno, Sandono (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sukirno, Sandono.dkk. (2004). *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- UN Comtrade, 2014, Nilai Ekspor Bagian Alas Kaki Negara Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang. (online) diunduh dari <http://comtrade.un.org/db/> diakses tanggal 8 September 2016 jam 10.34
- UN Comtrade, 2014, Volume Ekspor Bagian Alas Kaki Negara Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang.. (online) diunduh dari <http://comtrade.un.org/db/> diakses tanggal 8 September 2016 jam 10.38
- Widarjono, Agus (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Kedua*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- World Bank (2014). *World Development Indicator*. World Bank, Washington DC.
- World Bank. <http://databank.worldbank.org/data/home.aspx>. Diakses tanggal 27 September 2016 jam 16.13

## LAMPIRAN

### 1. Data Permintaan Komoditas Bagian Alas Kaki (Sol) Jepang dari Indonesia

tahun	VEJ	HEJ	KURS	GDPJ	HEPJ
1995	35,323	52.84	2308	5,333	24.72
1996	31,835	40.01	2383	4,706	25.64
1997	39,698	34.23	4650	4,324	23.82
1998	33,608	50.9	7300	3,914	22.45
1999	1,272,143	0.92	7100	4,432	22.87
2000	98,969	20.2	9595	4,731	21.78
2001	101,844	14.49	10400	4,159	25.16
2002	152,752	5.49	8940	3,980	24.38
2003	49,149	6.71	8465	4,302	18.25
2004	179,309	32.35	9290	4,655	17.02
2005	314,254	25.57	9830	4,571	17.07
2006	320,270	31.15	9020	4,356	17.4
2007	315,085	22.3	9419	4,356	18.78
2008	127,687	21.55	10950	4,849	39.5
2009	43,165	12.25	9400	5,035	47.4
2010	40,693	10.77	8991	5,498	54.74
2011	25,206	6.42	9068	5,908	37.32
2012	32,009	14.97	9670	5,957	28.51
2013	33,802	22.08	12189	4,908	133.03
2014	56,327	35.78	12440	4,596	27.56

## 2. Hasil Uji MWD untuk negara Jepang

### - Jepang (Linier Biasa)

Dependent Variable: VEJ				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 20:16				
Sample (adjusted): 1996 2012				
Included observations: 17 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2094414.	779755.4	2.685989	0.0212
HEJ	-16044.44	5932.556	-2.704474	0.0205
KURS	-80.97538	44.29839	-1.827953	0.0948
GDPJ	-164.4323	142.6029	-1.153078	0.2733
HEPJ	2943.174	9605.466	0.306406	0.7650
Z1	-369165.3	193566.5	-1.907176	0.0829
R-squared	0.477856	Mean dependent var		186922.1
Adjusted R-squared	0.240517	S.D. dependent var		298773.2
S.E. of regression	260375.8	Akaike info criterion		28.04820
Sum squared resid	7.46E+11	Schwarz criterion		28.34228
Log likelihood	-232.4097	Hannan-Quinn criter.		28.07744
F-statistic	2.013393	Durbin-Watson stat		1.452714
Prob(F-statistic)	0.154883			

### - Jepang (Double Linier)

Dependent Variable: LOG(VEJ)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 20:16				
Sample: 1995 2014				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.63277	16.82116	2.356126	0.0336
LOG(HEJ)	-0.620204	0.237153	-2.615203	0.0204
LOG(KURS)	0.376836	0.435346	0.865602	0.4013
LOG(GDPJ)	-3.137137	1.870706	-1.676980	0.1157
LOG(HEPJ)	-0.955105	0.432073	-2.210517	0.0442
Z2	4.04E-06	2.74E-06	1.478548	0.1614
R-squared	0.583100	Mean dependent var		11.33467
Adjusted R-squared	0.434208	S.D. dependent var		1.065084
S.E. of regression	0.801147	Akaike info criterion		2.637782
Sum squared resid	8.985721	Schwarz criterion		2.936501
Log likelihood	-20.37782	Hannan-Quinn criter.		2.696095
F-statistic	3.916244	Durbin-Watson stat		1.507481
Prob(F-statistic)	0.019769			

3. Uji Stasioneritas Jepang pada Tingkat Level, 1st difference, dan 2nd difference

- Level (VEJ)

Null Hypothesis: VEJ has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.920773	0.5830
Test critical values:	1% level		-4.992279	
	5% level		-3.875302	
	10% level		-3.388330	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 12				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(VEJ) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 11:02 Sample (adjusted): 2003 2014 Included observations: 12 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
VEJ(-1)	-1.393285	0.725377	-1.920773	0.1947
D(VEJ(-1))	0.462891	0.576432	0.803029	0.5062
D(VEJ(-2))	0.077279	0.436428	0.177071	0.8758
D(VEJ(-3))	0.219529	0.411665	0.533271	0.6472
D(VEJ(-4))	-0.063725	0.285825	-0.222949	0.8443
D(VEJ(-5))	-0.176414	0.181233	-0.973411	0.4330
D(VEJ(-6))	-0.191463	0.098427	-1.945226	0.1912
D(VEJ(-7))	-0.110389	0.045693	-2.415885	0.1370
C	734836.8	331511.0	2.216629	0.1570
@TREND("1995")	-38753.05	14235.08	-2.722362	0.1126
R-squared	0.979239	Mean dependent var		-8035.417
Adjusted R-squared	0.885815	S.D. dependent var		89563.81
S.E. of regression	30264.74	Akaike info criterion		23.34826
Sum squared resid	1.83E+09	Schwarz criterion		23.75235
Log likelihood	-130.0896	Hannan-Quinn criter.		23.19865
F-statistic	10.48166	Durbin-Watson stat		2.514947
Prob(F-statistic)	0.090088			

- 1st difference (VEJ)

Null Hypothesis: D(VEJ) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.736380	0.0111
Test critical values:	1% level		-4.800080	
	5% level		-3.791172	
	10% level		-3.342253	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 14				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(VEJ,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:03				
Sample (adjusted): 2001 2014				
Included observations: 14 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(VEJ(-1))	-1.813793	0.382949	-4.736380	0.0021
D(VEJ(-1),2)	0.675480	0.272085	2.482608	0.0420
D(VEJ(-2),2)	0.513674	0.185628	2.767224	0.0278
D(VEJ(-3),2)	0.365391	0.112442	3.249604	0.0141
D(VEJ(-4),2)	0.126282	0.053329	2.367998	0.0498
C	69843.94	66073.76	1.057060	0.3256
@TREND("1995")	-6805.915	4776.631	-1.424836	0.1972
R-squared	0.980568	Mean dependent var		85407.07
Adjusted R-squared	0.963911	S.D. dependent var		331686.3
S.E. of regression	63010.53	Akaike info criterion		25.24684
Sum squared resid	2.78E+10	Schwarz criterion		25.56637
Log likelihood	-169.7279	Hannan-Quinn criter.		25.21727
F-statistic	58.87061	Durbin-Watson stat		1.616397
Prob(F-statistic)	0.000012			

- 2nd difference (VEJ)

Null Hypothesis: D(VEJ,2) has a unit root			
Exogenous: Constant, Linear Trend			
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)			
		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.023365	0.0012
Test critical values:	1% level	-4.728363	
	5% level	-3.759743	

	10% level		-3.324976	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(VEJ,3) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 11:03 Sample (adjusted): 2000 2014 Included observations: 15 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(VEJ(-1),2)	-3.346420	0.555573	-6.023365	0.0001
D(VEJ(-1),3)	1.175765	0.407824	2.883022	0.0163
D(VEJ(-2),3)	0.325277	0.187462	1.735162	0.1134
C	-513028.4	273580.7	-1.875236	0.0902
@TREND("1995")	36021.33	21450.46	1.679280	0.1240
R-squared	0.953677	Mean dependent var		-81592.87
Adjusted R-squared	0.935148	S.D. dependent var		1409456.
S.E. of regression	358933.4	Akaike info criterion		28.68086
Sum squared resid	1.29E+12	Schwarz criterion		28.91688
Log likelihood	-210.1065	Hannan-Quinn criter.		28.67835
F-statistic	51.46891	Durbin-Watson stat		0.555184
Prob(F-statistic)	0.000001			

- Level (HEJ)

Null Hypothesis: HEJ has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.985227	0.1611
Test critical values:	1% level	-4.532598
	5% level	-3.673616
	10% level	-3.277364
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19		
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(HEJ) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 11:04 Sample (adjusted): 1996 2014 Included observations: 19 after adjustments		

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HEJ(-1)	-0.723512	0.242364	-2.985227	0.0087
C	17.44166	10.70574	1.629189	0.1228
@TREND("1995")	-0.214812	0.640843	-0.335202	0.7418
R-squared	0.401283	Mean dependent var		-0.897895
Adjusted R-squared	0.326443	S.D. dependent var		16.12063
S.E. of regression	13.23028	Akaike info criterion		8.146833
Sum squared resid	2800.646	Schwarz criterion		8.295955
Log likelihood	-74.39491	Hannan-Quinn criter.		8.172070
F-statistic	5.361906	Durbin-Watson stat		2.128568
Prob(F-statistic)	0.016511			

- 1st difference (HEJ)

Null Hypothesis: D(HEJ) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.399938	0.0918
Test critical values:	1% level		-4.800080	
	5% level		-3.791172	
	10% level		-3.342253	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 14				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(HEJ,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:05				
Sample (adjusted): 2001 2014				
Included observations: 14 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HEJ(-1))	-1.656458	0.487203	-3.399938	0.0114
D(HEJ(-1),2)	0.722172	0.418836	1.724236	0.1283
D(HEJ(-2),2)	0.858108	0.355356	2.414784	0.0464
D(HEJ(-3),2)	0.824958	0.259250	3.182092	0.0154
D(HEJ(-4),2)	0.556664	0.134997	4.123534	0.0044
C	-11.45770	6.899489	-1.660659	0.1407
@TREND("1995")	0.846398	0.500959	1.689555	0.1350
R-squared	0.888495	Mean dependent var		-0.398571
Adjusted R-squared	0.792920	S.D. dependent var		15.60559
S.E. of regression	7.101485	Akaike info criterion		7.065338
Sum squared resid	353.0176	Schwarz criterion		7.384866
Log likelihood	-42.45736	Hannan-Quinn criter.		7.035759
F-statistic	9.296289	Durbin-Watson stat		1.961048

Prob(F-statistic)	0.004781
-------------------	----------

- 2nd difference (VEJ)

Null Hypothesis: D(HEJ,2) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.747180	0.0097
Test critical values:	1% level		-4.728363	
	5% level		-3.759743	
	10% level		-3.324976	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(HEJ,3)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:05				
Sample (adjusted): 2000 2014				
Included observations: 15 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HEJ(-1),2)	-3.045911	0.641625	-4.747180	0.0008
D(HEJ(-1),3)	0.975902	0.463384	2.106036	0.0615
D(HEJ(-2),3)	0.282822	0.200109	1.413340	0.1879
C	6.596389	10.04061	0.656971	0.5260
@TREND("1995")	-0.184250	0.790687	-0.233025	0.8204
R-squared	0.952738	Mean dependent var		4.882667
Adjusted R-squared	0.933834	S.D. dependent var		50.34996
S.E. of regression	12.95142	Akaike info criterion		8.221490
Sum squared resid	1677.394	Schwarz criterion		8.457507
Log likelihood	-56.66117	Hannan-Quinn criter.		8.218976
F-statistic	50.39703	Durbin-Watson stat		0.994562
Prob(F-statistic)	0.000001			

- Level (KURS)

Null Hypothesis: KURS has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)				
		t-Statistic	Prob.*	
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-2.480529	0.3313

Test critical values:	1% level	-4.667883		
	5% level	-3.733200		
	10% level	-3.310349		
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 16				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(KURS) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 10:47 Sample (adjusted): 1999 2014 Included observations: 16 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.803721	0.324012	-2.480529	0.0325
D(KURS(-1))	0.330303	0.253022	1.305435	0.2210
D(KURS(-2))	-0.071220	0.246311	-0.289147	0.7784
D(KURS(-3))	0.314728	0.252239	1.247735	0.2406
C	5527.496	2494.344	2.216012	0.0510
@TREND("1995")	178.5851	95.76394	1.864847	0.0918
R-squared	0.451883	Mean dependent var		321.2500
Adjusted R-squared	0.177824	S.D. dependent var		1185.946
S.E. of regression	1075.343	Akaike info criterion		17.07866
Sum squared resid	11563634	Schwarz criterion		17.36838
Log likelihood	-130.6293	Hannan-Quinn criter.		17.09350
F-statistic	1.648855	Durbin-Watson stat		1.948433
Prob(F-statistic)	0.234080			

- 1st difference (KURS)

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.250187	0.1080
Test critical values:	1% level	-4.616209
	5% level	-3.710482
	10% level	-3.297799
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 17		
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(KURS,2) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 10:48		

Sample (adjusted): 1998 2014				
Included observations: 17 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-1.264684	0.389111	-3.250187	0.0063
D(KURS(-1),2)	0.316654	0.289607	1.093394	0.2941
C	1210.380	967.8982	1.250524	0.2331
@TREND("1995")	-58.63571	73.97342	-0.792659	0.4422
R-squared	0.535755	Mean dependent var	-118.5882	
Adjusted R-squared	0.428621	S.D. dependent var	1780.300	
S.E. of regression	1345.722	Akaike info criterion	17.44957	
Sum squared resid	23542573	Schwarz criterion	17.64562	
Log likelihood	-144.3214	Hannan-Quinn criter.	17.46906	
F-statistic	5.000813	Durbin-Watson stat	1.963993	
Prob(F-statistic)	0.016011			

- 2nd difference

Null Hypothesis: D(KURS,2) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
		t-Statistic	Prob.*	
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.634134	0.0004	
Test critical values:	1% level	-4.667883		
	5% level	-3.733200		
	10% level	-3.310349		
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 16				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(KURS,3)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 10:48				
Sample (adjusted): 1999 2014				
Included observations: 16 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1),2)	-2.343666	0.353274	-6.634134	0.0000
D(KURS(-1),3)	0.622521	0.211711	2.940431	0.0124
C	-1407.873	945.4992	-1.489026	0.1623
@TREND("1995")	112.1564	76.77069	1.460927	0.1697
R-squared	0.835686	Mean dependent var	-165.6875	
Adjusted R-squared	0.794608	S.D. dependent var	3018.152	
S.E. of regression	1367.832	Akaike info criterion	17.49216	
Sum squared resid	22451588	Schwarz criterion	17.68531	
Log likelihood	-135.9373	Hannan-Quinn criter.	17.50205	

F-statistic	20.34369	Durbin-Watson stat	2.058268
Prob(F-statistic)	0.000053		

- Level (GDPJ)

Null Hypothesis: GDPJ has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.172828	0.1207
Test critical values:	1% level		-4.571559	
	5% level		-3.690814	
	10% level		-3.286909	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(GDPJ)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:07				
Sample (adjusted): 1997 2014				
Included observations: 18 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDPJ(-1)	-0.666854	0.210177	-3.172828	0.0068
D(GDPJ(-1))	0.492358	0.198958	2.474680	0.0267
C	2695.439	849.4712	3.173078	0.0068
@TREND("1995")	42.45790	22.15155	1.916701	0.0759
R-squared	0.472098	Mean dependent var		-6.111111
Adjusted R-squared	0.358976	S.D. dependent var		431.9678
S.E. of regression	345.8505	Akaike info criterion		14.72302
Sum squared resid	1674576.	Schwarz criterion		14.92088
Log likelihood	-128.5072	Hannan-Quinn criter.		14.75030
F-statistic	4.173362	Durbin-Watson stat		1.774451
Prob(F-statistic)	0.026298			

- 1st difference (GDPJ)

Null Hypothesis: D(GDPJ) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
		t-Statistic	Prob.*	
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.523779	0.0688

Test critical values:	1% level	-4.616209		
	5% level	-3.710482		
	10% level	-3.297799		
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 17				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(GDPJ,2) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 11:07 Sample (adjusted): 1998 2014 Included observations: 17 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDPJ(-1))	-1.254698	0.356066	-3.523779	0.0037
D(GDPJ(-1),2)	0.614804	0.328284	1.872780	0.0838
C	-107.0272	278.6152	-0.384140	0.7071
@TREND("1995")	12.84684	24.19863	0.530891	0.6044
R-squared	0.524543	Mean dependent var		4.117647
Adjusted R-squared	0.414822	S.D. dependent var		537.6440
S.E. of regression	411.2812	Akaike info criterion		15.07876
Sum squared resid	2198979.	Schwarz criterion		15.27481
Log likelihood	-124.1694	Hannan-Quinn criter.		15.09824
F-statistic	4.780701	Durbin-Watson stat		2.101432
Prob(F-statistic)	0.018543			

- 2nd diference (GDPJ)

Null Hypothesis: D(GDPJ,2) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.206577	0.0239
Test critical values:	1% level	-4.728363
	5% level	-3.759743
	10% level	-3.324976
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15		
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(GDPJ,3) Method: Least Squares Date: 11/10/16 Time: 11:07 Sample (adjusted): 2000 2014 Included observations: 15 after adjustments		

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDPJ(-1),2)	-2.516914	0.598328	-4.206577	0.0018
D(GDPJ(-1),3)	1.145606	0.438512	2.612483	0.0259
D(GDPJ(-2),3)	0.420535	0.309795	1.357460	0.2045
C	295.6954	380.9442	0.776217	0.4556
@TREND("1995")	-26.41165	30.02126	-0.879765	0.3996
R-squared	0.785824	Mean dependent var	-12.73333	
Adjusted R-squared	0.700154	S.D. dependent var	809.4714	
S.E. of regression	443.2522	Akaike info criterion	15.28736	
Sum squared resid	1964725.	Schwarz criterion	15.52337	
Log likelihood	-109.6552	Hannan-Quinn criter.	15.28484	
F-statistic	9.172642	Durbin-Watson stat	2.094050	
Prob(F-statistic)	0.002221			

- Level (HEPJ)

Null Hypothesis: HEPJ has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			1.093254	0.9995
Test critical values:				
	1% level		-4.992279	
	5% level		-3.875302	
	10% level		-3.388330	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 12				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(HEPJ)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:08				
Sample (adjusted): 2003 2014				
Included observations: 12 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HEPJ(-1)	12.30721	11.25741	1.093254	0.3884
D(HEPJ(-1))	-13.92183	11.66694	-1.193272	0.3551
D(HEPJ(-2))	-12.83037	10.70527	-1.198509	0.3535
D(HEPJ(-3))	-11.97805	9.945286	-1.204395	0.3516
D(HEPJ(-4))	-13.81317	10.60790	-1.302159	0.3226
D(HEPJ(-5))	-8.847431	10.31449	-0.857767	0.4814
D(HEPJ(-6))	-11.67227	7.848666	-1.487166	0.2753
D(HEPJ(-7))	-5.315828	6.582831	-0.807529	0.5041
C	-410.7497	313.0875	-1.311933	0.3199
@TREND("1995")	11.71678	5.881087	1.992281	0.1846

R-squared	0.961442	Mean dependent var	0.265000
Adjusted R-squared	0.787933	S.D. dependent var	45.74166
S.E. of regression	21.06438	Akaike info criterion	8.807951
Sum squared resid	887.4165	Schwarz criterion	9.212040
Log likelihood	-42.84771	Hannan-Quinn criter.	8.658343
F-statistic	5.541147	Durbin-Watson stat	3.233607
Prob(F-statistic)	0.162173		

- 1st difference (HEPJ)

Null Hypothesis: D(HEPJ) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-1.373283	0.8221
Test critical values:		1% level	-4.800080	
		5% level	-3.791172	
		10% level	-3.342253	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 14				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(HEPJ,2)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:09				
Sample (adjusted): 2001 2014				
Included observations: 14 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HEPJ(-1))	-4.014363	2.923188	-1.373283	0.2120
D(HEPJ(-1),2)	1.501786	2.727724	0.550564	0.5991
D(HEPJ(-2),2)	0.660024	2.207383	0.299008	0.7736
D(HEPJ(-3),2)	0.087966	1.827720	0.048129	0.9630
D(HEPJ(-4),2)	-2.404641	1.487683	-1.616367	0.1500
C	-35.90278	27.51109	-1.305029	0.2331
@TREND("1995")	4.033519	2.510872	1.606422	0.1522
R-squared	0.946887	Mean dependent var	-7.455714	
Adjusted R-squared	0.901362	S.D. dependent var	66.49459	
S.E. of regression	20.88375	Akaike info criterion	9.222672	
Sum squared resid	3052.917	Schwarz criterion	9.542201	
Log likelihood	-57.55871	Hannan-Quinn criter.	9.193094	
F-statistic	20.79917	Durbin-Watson stat	1.533432	
Prob(F-statistic)	0.000393			

- 2nd difference (HEPJ)

Null Hypothesis: D(HEPJ,2) has a unit root				
Exogenous: Constant, Linear Trend				
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-5.798595	0.0022
Test critical values:	1% level		-4.800080	
	5% level		-3.791172	
	10% level		-3.342253	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 14				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(HEPJ,3)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:09				
Sample (adjusted): 2001 2014				
Included observations: 14 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HEPJ(-1),2)	-11.46547	1.977284	-5.798595	0.0004
D(HEPJ(-1),3)	8.240139	1.796157	4.587651	0.0018
D(HEPJ(-2),3)	6.007929	1.676623	3.583351	0.0072
D(HEPJ(-3),3)	3.894136	1.073128	3.628771	0.0067
C	-9.983902	21.09530	-0.473276	0.6487
@TREND("1995")	1.385536	1.694960	0.817445	0.4373
R-squared	0.966547	Mean dependent var	-14.89143	
Adjusted R-squared	0.945639	S.D. dependent var	94.39982	
S.E. of regression	22.00971	Akaike info criterion	9.318371	
Sum squared resid	3875.418	Schwarz criterion	9.592253	
Log likelihood	-59.22860	Hannan-Quinn criter.	9.293019	
F-statistic	46.22854	Durbin-Watson stat	1.604449	
Prob(F-statistic)	0.000011			

#### 4. Hasil Uji Kointegrasi negara Jepang

##### - Jepang (Jangka Panjang)

Dependent Variable: VEJ				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:11				
Sample: 1995 2014				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1269730.	644271.4	1.970799	0.0675
HEJ	-9196.690	4746.460	-1.937589	0.0717
KURS	-21.07116	27.16482	-0.775678	0.4500
GDPJ	-142.0825	114.8275	-1.237356	0.2350
HEPJ	-1241.062	2689.419	-0.461461	0.6511
R-squared	0.265620	Mean dependent var		165156.4
Adjusted R-squared	0.069785	S.D. dependent var		279308.8
S.E. of regression	269386.7	Akaike info criterion		28.05800
Sum squared resid	1.09E+12	Schwarz criterion		28.30693
Log likelihood	-275.5800	Hannan-Quinn criter.		28.10660
F-statistic	1.356348	Durbin-Watson stat		1.724532
Prob(F-statistic)	0.295386			

##### - Unit Root

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-8.271646	0.0000
Test critical values:	1% level		-3.959148	
	5% level		-3.081002	
	10% level		-2.681330	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 15				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(RESID01)				
Method: Least Squares				
Date: 11/10/16 Time: 11:11				
Sample (adjusted): 2000 2014				
Included observations: 15 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID01(-1)	-2.209287	0.267092	-8.271646	0.0000

D(RESID01(-1))	1.091974	0.210101	5.197378	0.0006
D(RESID01(-2))	0.868050	0.167428	5.184616	0.0006
D(RESID01(-3))	0.570685	0.129795	4.396815	0.0017
D(RESID01(-4))	0.134263	0.091591	1.465897	0.1767
C	-41786.62	19989.43	-2.090436	0.0661
R-squared	0.948914	Mean dependent var	-50238.48	
Adjusted R-squared	0.920533	S.D. dependent var	274163.0	
S.E. of regression	77286.34	Akaike info criterion	25.63760	
Sum squared resid	5.38E+10	Schwarz criterion	25.92082	
Log likelihood	-186.2820	Hannan-Quinn criter.	25.63458	
F-statistic	33.43466	Durbin-Watson stat	1.093570	
Prob(F-statistic)	0.000015			

### 5. Uji Johansen untuk Negara Jepang

Date: 11/10/16 Time: 11:12				
Sample (adjusted): 1997 2014				
Included observations: 18 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: VEJ HEJ KURS GDPJ HEPJ				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.998468	177.9449	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.882819	61.28591	47.85613	0.0017
At most 2	0.514891	22.69331	29.79707	0.2614
At most 3	0.392184	9.672442	15.49471	0.3068
At most 4	0.038706	0.710549	3.841466	0.3993
Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

## 6. Uji ECM (Jangka Pendek) Negara Jepang

Dependent Variable: D(VEJ)  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/11/16 Time: 21:55  
 Sample (adjusted): 1996 2014  
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-41993.15	62304.20	-0.674002	0.5121
D(HEJ)	-18079.12	3939.236	-4.589499	0.0005
D(KURS)	42.17126	54.99352	0.766841	0.4569
D(GDPJ)	-39.08224	136.0173	-0.287333	0.7784
D(HEPJ)	-1679.635	1722.422	-0.975159	0.3473
ECT(-1)	-0.909783	0.238733	-3.810875	0.0022
R-squared	0.757194	Mean dependent var		1105.474
Adjusted R-squared	0.663807	S.D. dependent var		408384.8
S.E. of regression	236790.3	Akaike info criterion		27.83983
Sum squared resid	7.29E+11	Schwarz criterion		28.13807
Log likelihood	-258.4784	Hannan-Quinn criter.		27.89030
F-statistic	8.108133	Durbin-Watson stat		1.490974
Prob(F-statistic)	0.001149			

### - Uji Root

Null Hypothesis: RESID04 has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.120503	0.0430
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.  
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations  
 and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RESID04)  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/11/16 Time: 21:57  
 Sample (adjusted): 1997 2014  
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

RESID04(-1) C	-0.769550 10165.00	0.246611 48369.93	-3.120503 0.210151	0.0066 0.8362
R-squared	0.378340	Mean dependent var	18325.98	
Adjusted R-squared	0.339486	S.D. dependent var	252136.1	
S.E. of regression	204916.1	Akaike info criterion	27.40303	
Sum squared resid	6.72E+11	Schwarz criterion	27.50196	
Log likelihood	-244.6272	Hannan-Quinn criter.	27.41667	
F-statistic	9.737538	Durbin-Watson stat	1.882463	
Prob(F-statistic)	0.006591			

